

## BAB IV

### HASIL & PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil analisis dari penelitian mengenai pemaknaan stigma terhadap karakter Hyun-Ju oleh penonton transpuan di Indonesia. Penelitian ini berjudul “*Pemaknaan Stigma Pada Karakter Transpuan dalam Series Squid Game Season 2 (Analisis Resepsi Pada Karakter Hyun-Ju oleh Penonton Transpuan di Wilayah Urban)*” dan melibatkan lima informan yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan wilayah domisili yang beragam. Kelima informan merupakan transpuan yang memiliki pengalaman hidup berbeda-beda, sehingga memberikan warna tersendiri dalam proses interpretasi terhadap karakter Hyun-Ju. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan yang muncul dari para informan terbagi dalam dua posisi, yakni posisi dominan dan posisi negosiasi, sesuai dengan model *decoding* dari Stuart Hall. Variasi pemaknaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat penerimaan identitas diri, pengalaman diskriminasi di kehidupan nyata, serta pandangan mereka terhadap representasi karakter transpuan di media.

Analisis dalam bab ini menguraikan jawaban informan berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti. Setiap jawaban diolah dan dikelompokkan sesuai dengan pedoman wawancara yang mencakup pemahaman terhadap karakter Hyun-Ju, pengalaman menonton drama Korea, pengalaman diskriminasi dalam kehidupan nyata, hingga pemaknaan terhadap isu diskriminasi dalam *series* tersebut. Respons yang diberikan oleh para informan mencerminkan sejauh mana mereka merasa representasi karakter Hyun-Ju relevan dengan realitas yang mereka alami sebagai transpuan. Peneliti juga menyoroti aspek transisi sosial dan medis yang dialami Hyun-Ju dalam cerita, dan bagaimana hal tersebut dikaitkan dengan pengalaman pribadi para informan. Dengan analisis ini, dapat dipahami lebih dalam bagaimana representasi dalam media tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga menjadi ruang refleksi bagi kelompok minoritas gender untuk melihat diri mereka sendiri.

### 4.1.1 *Series Squid Game Season 2*

Pada bagian ini peneliti akan memberikan gambaran umum terkait *series Squid Game Season 2* sebagai salah satu tayangan yang menampilkan isu transgender melalui karakter Hyun-Ju.



Gambar 4.1 Poster *Series Squid Game Season 2*  
Sumber: [filmibeat.com](http://filmibeat.com)

*Squid Game Season 2* merupakan sequel dari *Squid Game* yang ditulis dan disutradarai oleh Hwang Dong Hyuk. *Series* yang bergenre *action*, *drama*, *mystery*, dan *thriller* asal Korea Selatan ini adalah *series* orisinal Netflix yang tayang pada 26 Desember 2024. Dengan total 7 episode, *Squid Game Season 2* memiliki total durasi penayangan selama 6 jam 36 menit. Pada *season 2* ini dibintangi oleh Lee Jung-jae sebagai pemeran utama (Gi-Hun atau *Player 456*), Gong Yoo (*Salesman*), Lee Byun-hun (*Front Man*), Choi Seong-hyun (T.O.P. atau *Player 230*), Im Si-wan (Lee-Myung-gi atau *Player 333*), Roh Jae-won (Nam-gyu atau *Player 124*), Park Sung Hoon (Cho Hyun-Ju atau *Player 120*), dan masih banyak lagi.

*Squid Game* menceritakan tentang Gi-Hun dan sekelompok orang yang terlilit utang dan hidup dalam kemiskinan. Mereka diberi tawaran misterius untuk mengikuti serangkaian permainan anak-anak demi mendapatkan hadiah uang tunai yang sangat besar. Permainan tersebut ternyata dilakukan di sebuah lokasi terpencil dengan aturan yang kejam, di mana peserta yang kalah akan dibunuh. Para peserta harus bertahan hidup melalui enam tahap permainan yang menguji fisik, strategi, dan moral mereka. Naasnya, di tengah manusia saling mempertaruhkan nyawa mereka dalam permainan, para elit global menyaksikan hal tersebut sebagai pertunjukan dan hiburan. Setelah melewati semua rangkaian tersebut, Gi-Hun

keluar hidup-hidup sebagai pemenang dan mendapat 45,6 miliar Won. Namun, dia keluar dengan perasaan bersalah dan hampa.

Setelah 3 tahun berlalu, Gi-Hun masih dihantui rasa bersalah. Gi-Hun berambisi untuk mencari Front Man dan para elit global untuk menghentikan permainan yang keji itu. Akhirnya dia bertemu dengan Sales Man, “garda terdepan” yang menawarkan untuk bisa masuk kembali ke permainan. Kali ini Gi-Hun telah menyiapkan berbagai strategi untuk melacak lokasi keberadaan permainan tersebut dengan bantuan tim kepolisian. Sayangnya, niat baik tersebut diketahui oleh Front Man. Sehingga strategi yang telah direncanakan jadi sia-sia dan membuat Gi-Hun kembali menjadi *Player* 456 untuk mengikuti serangkaian permainan yang mematikan. Di *season 2* ini Gi-Hun bertemu dengan beberapa orang yang akhirnya menjadi tim dan sekutu, seperti *Player* 388, *Player* 007, *Player* 390, *Player* 222, *Player* 246, *Player* 149, dan *Player* 120 yang merupakan nomor peserta dari Cho Hyun-Ju.

Hyun-Ju merupakan karakter transpuan yang diinisiasi oleh Hwang Dong Hyuk dengan tujuan untuk mengangkat isu sosial. Di sini, dia berperan sebagai pemeran pendukung dan baru muncul di episode 3 dengan *screen time* yang terbatas. Hyun-Ju diceritakan sebagai laki-laki dengan profesi tentara nasional Korea yang mengalami gejolak hati ingin menjadi perempuan. Keputusannya itu membuat kehidupannya menjadi sangat sulit. Dia dipecat, keluarganya dan teman-temannya mengasingkannya, bahkan untuk mencari pekerjaan pun sulit. Sehingga dia harus terus hidup dengan cara berhutang. Namun, hutangnya semakin menumpuk, hingga dia tak lagi sanggup membayar. Maka dari itu Hyun-Ju memutuskan untuk menerima tawaran permainan ini untuk melunasi hutangnya, serta menjalani serangkaian operasi agar dia bisa menjadi identitas gender yang baru.

Sejak awal kemunculannya dia telah mendapatkan stigma dan diskriminasi dari orang lain. Meskipun Hyun-Ju memiliki *screen time* yang terbatas, namun penggambaran karakter tersebut telah menunjukkan pesan bahwa diskriminasi pada transpuan itu ada dan nyata. Beberapa *scene* yang menunjukkan diskriminasi pada *series* ini dengan sudut pandang transpuan, maka unit analisis memilih 5 informan dengan spesifikasi transpuan, dan mereka yang pernah menonton Squid Game

*Season 2*. Pemilihan transpuan sebagai informan tentunya memiliki pengalaman hidup yang lebih kompleks terkait diskriminasi.

#### **4.1.2 Gambaran Umum Informan**

Bagian ini menjelaskan identitas serta latar belakang para informan yang terlibat dalam penelitian ini. Perbedaan usia, pendidikan, suku, agama, domisili, asal komunitas, dan jenis pekerjaan dari masing-masing informan diharapkan memengaruhi cara mereka dalam memberikan makna terhadap diskriminasi yang dialami karakter transpuan di media. Peneliti telah melakukan wawancara kepada lima informan dari kalangan transpuan yang memberikan pandangan beragam mengenai representasi diskriminasi dalam media, khususnya pada karakter transpuan. Pemilihan informan dari kalangan transpuan dilakukan karena peneliti ingin memahami bagaimana mereka melihat representasi diri mereka melalui karakter yang muncul dalam tayangan media.

Peneliti juga tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengalaman hidup serta bentuk diskriminasi yang mereka alami di Indonesia memengaruhi cara mereka menafsirkan karakter Hyun-Ju dalam *Series Squid Game Season 2*. Sebelum masuk pada pertanyaan utama terkait teori dan konsep penelitian, peneliti terlebih dahulu menanyakan beberapa hal mengenai latar belakang informan sebagai individu yang mengidentifikasi diri sebagai transpuan. Hal ini bertujuan untuk mengenali identitas personal masing-masing informan dan mendapatkan gambaran awal mengenai pengalaman hidup mereka sebagai transpuan. Informan 1 – informan 4 sangat bersedia ketika ditanyakan terkait identitas diri, tetapi informan 5 enggan untuk memberikan jawaban ketika ditanyai hal tersebut dengan alasan privasi. Uniknya, kelima informan merupakan anggota dari suatu komunitas. Penjabaran mengenai masing-masing informan akan disampaikan pada bagian berikutnya.

##### **Informan #1**

Informan 1 bernama Dea. Dea merupakan seorang transpuan yang beragama Islam, berusia 27 tahun, dengan latar belakang suku Jawa yang besar di Kota Medan. Saat ini Dea berdomisili di Kota Jakarta Selatan. Setelah

menyelesaikan pendidikan di SMA, Dea sempat kuliah. Namun karena identitas gendernya sebagai seorang trans, orang tua nya enggan untuk melanjutkan biaya studi nya dengan alasan takut anaknya semakin “terjerumus”.

*“Sebenarnya alasan kenapa orang tua aku nggak melanjutkan untuk membayar UKT aku itu karena, hmm, ya balik lagi, karena identitas aku sebenarnya. Karena pilihan aku, karena identitasnya aku. Jadi akhirnya orang tua aku memilih untuk tidak melanjutkan UKT kuliah aku karena, eee, orang tua aku punya mindset, waktu itu kampus aku adalah salah satu kampus yang ternyata, eee, dia curigai punya tempat untuk populasi kunci ini atau komunitas ini berkumpul, gitu. Jadi orang tua aku berhenti untuk mengulahi aku karena takut aku makin dalam, terjerumus katanya ke komunitas aku saat ini, gitu. Padahal, ya aku nggak seperti itu, aku karena emang punya kuliah, bukan untuk join perkumpulan-perkumpulan seperti yang dicurigai.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)*

Meskipun tidak melanjutkan pendidikan formal, Dea aktif mengikuti berbagai pelatihan, salah satunya tentang *Sex Orientation, Gender Identity and Expression, and Sex Characteristics* (SOGIESC) di Yayasan Sanggar Swara. Bahkan dirinya pernah menjadi pemenang Miss Trans School 2022. Dea tergabung dalam komunitas Intimuda Indonesia *region* Jakarta dan berperan sebagai Sekretaris Provinsi. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Dea bekerja sebagai Project Officer di Jaringan Trans Indonesia (JTID), serta dengan jujur mengungkapkan bahwa dirinya juga bekerja sebagai pekerja seks.

## **Informan #2**

Informan 2 bernama Ayu, seorang transpuan beragama Islam, berusia 32 tahun, dengan latar belakang dari suku Sunda dan tumbuh besar serta menetap di Kota Bogor. Ayu sudah mendapatkan perlakuan diskriminasi sejak di bangku SD karena dirinya “berbeda” dari laki-laki seusianya.

*“Temannya sebaya aku tuh tau, tanpa aku menunjukkan bahwa aku tuh gemulai atau apa. Tapi kan yang melihat tuh orang lain ya, tapi aku ngerasanya tidak gitu. Diledengin terus sampai SD, sampai SMP gitu. Terus celotehan itu masih selalu ada gitu kan. Cuma aku belum menunjukkan jati diri. Nah dari SMA aku mulai menunjukkan jati diri kayak berani rambut panjang.” (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)*

Ayu memutuskan untuk tidak melanjutkan SMA karena diskriminasi yang ia dapat semakin banyak. Sebagai bentuk aktualisasi diri, Ayu tergabung dalam komunitas Srikandi Pakuan Pangkah berperan sebagai anggota. Meskipun saat ini hanya menjadi anggota, tetapi Ayu sangat aktif mengikuti berbagai kegiatan

sosialisasi dan pelatihan untuk mewakili komunitasnya. Ayu berprofesi sebagai *make up artist* dan juga mengungkapkan dirinya merupakan pekerja seks.

### **Informan #3**

Informan 3 bernama Tariskaindri Mutia Astianty Audrey Aurora, seorang transpuan beragama Islam, berusia 52 tahun, dengan latar belakang suku Jawa yang besar di Surabaya. Setelah menjadi seorang trans dirinya hidup dan tinggal di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali. Tariska telah menyelesaikan pendidikannya di bangku SMA dan tidak melanjutkan kuliah. Namun, dirinya kerap mengikuti pelatihan tentang penanggulangan HIV/AIDS dan sebagai aktivis ia sering mengikuti demonstrasi terkait isu gender, perempuan, dan HIV/AIDS. Saat ini Tariska tergabung dalam beberapa komunitas, salah satunya adalah Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI). Dirinya juga tergabung dan bekerja sebagai Community Liaison di Yayasan Peduli Hati Bangsa *region* Bali. Selain itu, Tariska juga bekerja sebagai ojek panggilan untuk menghidupi dirinya sehari-hari.

### **Informan #4**

Informan 4 bernama Farah, seorang transpuan beragama Islam, berusia 47 tahun, dengan latar belakang dari suku Sunda dan tumbuh besar serta menetap di Kota Bandung. Tingkat pendidikan akhirnya adalah SMP. Farah juga seorang aktivis HIV/AIDS untuk komunitas waria di Kota Bandung dan tergabung sebagai anggota di komunitas Srikandi Pasundan.

### **Informan #5**

Informan 5 bernama Audi Manaf. Audi keberatan saat ditanya mengenai data dirinya.

*“Aku dalam dunia pertemanan pun aku menghindari pertanyaan ketika seseorang menanyakan umur, agama, dan apa ya, pekerjaan gitu. Kalau sesuatu yang nggak dekat-dekat banget gitu, gak mau aku.” (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)*

Peneliti berusaha menyampaikan kembali maksud dan tujuan peneliti untuk mewawancarai yang bersangkutan. Setelah diberikan pengertian, ia menjawab terkait tingkat pendidikan akhir yakni SMA, serta merupakan pengurus dari

Komunitas Warna Sehati Depok. Namun, berdasarkan penelusuran peneliti di media sosial, Audi merupakan seorang pengusaha salon.

Tabel 4.1 Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Informan 1 Dea	Informan 2 Ayu	Informan 3 Tariskaindri	Informan 4 Farah	Informan 5 Audi Manaf
Usia	27 tahun	32 tahun	52 tahun	47 tahun	-
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	-
Suku	Jawa	Sunda	Jawa	Sunda	-
Tingkat Pendidikan Akhir	SMA	SMP	SMA	SMP	SMA
Domisili	Kota Jakarta Selatan	Kota Bogor	Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali	Kota Bandung	Kota Depok
Asal Komunitas	Intimuda Indonesia <i>region</i> Jakarta	Srikandi Pakuan Pangrah	Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI), Yayasan Peduli Hati Bangsa <i>region</i> Bali	Srikandi Pasundan	Warna Sehati Depok
Pekerjaan	Project Officer di Jaringan Trans Indonesia, Sekretaris Provinsi di Intimuda Indonesia, pekerja seks	<i>Make Up Artist</i> , pekerja seks	Community Liaison di Yayasan Peduli Hati Bangsa <i>region</i> Bali, ojek panggilan, aktivis perempuan & HIV/AIDS	Aktivis HIV/AIDS untuk waria	Pengusaha salon

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.1 di atas merupakan penjelasan terkait deskripsi umum informan. Dari semua kategori informan yang ada, hanya 2 kategori yang berbeda yakni usia dan suku. Keempat informan berada di rentang usia 27 – 52 tahun. Sedangkan suku mereka berasal dari suku Sunda dan Jawa. Perbedaan usia dan suku membantu peneliti untuk memahami terkait dengan pemaknaan yang mereka peroleh tentang stigma karakter Hyun-Ju, dengan tujuan untuk memperkaya hasil temuan penelitian. Akan tetapi, dari kategori lainnya kelima informan memiliki kesamaan deskripsi terkait agama, tingkat pendidikan akhir, memiliki komunitas, serta pekerjaan.

Keempat informan yang menjawab memeluk agama Islam. Uniknya, kelima informan tinggal di wilayah urban, sesuai dengan pernyataan Yuli selaku Ketua Forum Komunikasi Waria Indonesia, yang menyatakan bahwa 85 persen transpuan tinggal di wilayah urban (Sinombor, 2022). Tingkat pendidikan akhir mereka juga cenderung sama, yakni SMP dan SMA karena mereka kesulitan mengakses

pendidikan. Selain itu, mereka semua juga hidup secara berkelompok dan tergabung dalam komunitas trans. Dari sisi pekerjaan mereka pun cenderung sama, yakni seputar tata rias, pekerja seks, serta aktivis HIV/AIDS. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa informan dalam penelitian peneliti adalah homogen. Sebab dari hampir semua karakteristik informan cenderung sama dan sesuai dengan data serta penelitian terdahulu. Dengan demikian dapat diasumsikan kesamaan deskripsi informan mempengaruhi posisi pemaknaan mereka ketika diwawancara.

## **4.2 Hasil Analisis Penelitian**

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan hasil analisis berdasarkan data wawancara yang telah dilakukan terhadap lima informan transpuan. Subbab 4.2 dibagi menjadi 3 bagian yaitu pengetahuan informan tentang *series* dan karakter Hyun-Ju; pengalaman diskriminasi informan; serta pendapat informan terhadap karakter Hyun-Ju dan bentuk diskriminasi dalam cerita. Masing-masing subbab disusun untuk memudahkan pembaca memahami konstruksi pemaknaan yang diberikan oleh informan. Melalui pengelompokan ini, peneliti dapat mengurai hubungan antara pengalaman pribadi informan dengan persepsi mereka terhadap representasi karakter transpuan di media. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah dan menemukan berbagai posisi pemaknaan stigma yang muncul dari sudut pandang transpuan sebagai kelompok minoritas.

### **4.2.1 Pengetahuan Informan tentang *Series* dan Karakter Hyun-Ju**

Sub tema ini membahas pengetahuan informan mengenai *Squid Game Season 2*, khususnya karakter Hyun-Ju sebagai transpuan dalam cerita. Informasi yang digali mencakup frekuensi menonton serta pemahaman informan terhadap karakter Hyun-Ju.

#### **1. Frekuensi menonton *Series Squid Game Season 2***

Frekuensi adalah seberapa sering seseorang menonton atau mengakses suatu media. Aktivitas menonton yang lebih tinggi dapat mempengaruhi tingkat

pengetahuan seseorang terhadap suatu isu, karena semakin sering individu terpapar dengan konten media, maka semakin besar pula kemungkinan untuk memahami pesan yang disampaikan. Pertanyaan ini berkaitan dengan seberapa sering informan menonton *Squid Game Season 2*. Hal ini bertujuan untuk menggali atau *recalling memory* terkait jalan cerita dan pengetahuan mereka terhadap karakter Hyun-Ju dan diskriminasi yang dialaminya. Kelima informan menuturkan sudah berapa kali mereka menonton juga menyebutkan kapan terakhir mereka menonton. Informan 1 menyebutkan bahwa ia sudah dua kali menonton *Squid Game Season 2*. Sedangkan informan 2, 3, 4, dan 5 hanya menonton satu kali. Semua informan menggunakan Netflix untuk menonton *Series Squid Game Season 2*.

## 2. Alur cerita Hyun-Ju

Pada bagian ini disajikan pemahaman informan mengenai alur cerita yang dialami oleh karakter Hyun-Ju sepanjang series *Squid Game Season 2*. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam melihat bagaimana informan menangkap pesan dari pengembangan karakter Hyun-Ju. Kelima informan dapat menceritakan alur dan watak karakter Hyun-Ju dalam *Squid Game Season 2*. Informan 1 dapat menceritakan alur cerita dari Hyun-Ju dengan baik.

*“Kalau bicara karakter spesifik dari Cho Hyun-Ju ini, aku lihat sih sebenarnya karakter dia itu lebih ke karakter yang cerdas yang pertama. Kedua serba bisa. Sama ketiga dia itu punya karakter leader sih kalau aku lihat. Apalagi di episode yang ketiga deh kalau nggak salah, Itu yang dia berlima. Nah dia itu disitu benaran nge-lead teman-temannya untuk, “kamu bisa ngelakuin ini, nggak? Dan aku pikir karakternya disitu ya membayar semua stigma negatif yang ditanamkan oleh orang-orang tentang teman-teman trans yang nggak bisa apa-apa. itu, itu sih.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)*

Dalam kutipan wawancara informan 1 menyebutkan bahwa Hyun-Ju merupakan sosok yang cerdas dan berwibawa. Menurutnya, dengan watak seperti itu dapat mengurangi stigma negatif terhadap transpuan. Informan 1 juga menyebutkan terkait salah satu *scene* dari Hyun-Ju ketika ia memimpin kelompoknya. *Scene* tersebut berada di episode 4 di menit ke 55. Hyun-Ju menguatkan teman kelompoknya dan menyusun strategi agar bisa menyelesaikan ke 5 permainan tradisional Korea. Berkat strategi Hyun-Ju mereka semua selamat dan lolos ke ronde berikutnya. Hal ini juga diungkapkan oleh informan 2 yang mengatakan bahwa Hyun-Ju adalah sosok yang baik.

*“Eee, dia tuh, dia kan seorang yang awalnya tidak mau menunjukkan bahwa dia tuh seorang trans gitu. Setelah dia jujur kepada orang-orang dan ingin merubah dirinya dia gitu. Dan dia akan melakukan operasi sampai dia dijauhin teman-temannya, dibuang keluarganya. Dan dia sampai abis-abisan untuk menabung, untuk melakukan perubahan dalam dirinya gitu. Dan akhirnya dia mau ikut game gitu untuk menambah cuan yang harus dia bawa untuk melakukan perubahan itu begitu. Dia orangnya baik. Semangat yang harus diacungi jempol begitu. Terus dia walaupun TG, eee, walaupun trans begitu, eee, tapi dia kayak menunjukkan kepeduliannya dia begitu. Rasa empati dia begitu.” (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)*

Informan 2 mampu menceritakan alur Hyun-Ju ketika dialog pengungkapan diri Hyun-Ju yang ada di episode 5 menit ke 45. Hal itu diungkapkan juga oleh informan 3 dan 4 terkait alasan Hyun-Ju mengikuti Squid Game, yakni ingin menjadi perempuan. Menurutnya, Hyun-Ju adalah sosok yang baik, memiliki semangat dan rasa empati yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diucapkan oleh informan 5.

*“Menurutku yang episode 3 itu juga walaupun dia di stigma gitu, tapi dia berusaha menolong pemain yang tertembak kaki itu”. (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)*

Informan 5 menyebutkan *scene* dari episode 3 menit ke 36. Itu adalah permainan pertama yang mengharuskan *player* berhenti bergerak ketika disebutkan lampu merah. Hyun-Ju yang telah sampai garis *finish*, tanpa berpikir panjang untuk segera menolong yang lain agar selamat juga. Meskipun demikian, menurut informan 5, ia tetap mendapatkan stigma dan diskriminasi dari yang lain.

### **3. Maksud dan tujuan karakter Hyun-Ju**

Bagian ini mengulas bagaimana informan menangkap maksud dan tujuan kehadiran karakter Hyun-Ju dalam cerita. Kelima informan dapat memahami maksud dari adanya karakter Hyun-Ju di Squid Game *Season 2*, seperti yang diungkapkan oleh informan 1.

*“Sebenarnya sutradaranya di sini ingin mengangkat isu sosial. Isu sosialnya itu khususnya untuk teman-teman ragam gender dimana bahwa eksistensi mereka itu ada. Ternyata mereka itu juga banyak sekali mengalami diskriminasi dimanapun.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)*

Seperti kutipan informan 1 di atas yang mengungkapkan bahwa transpuan di kehidupan nyata itu sering kali diabaikan dan kerap mendapatkan diskriminasi. Hal ini sesuai dengan maksud dari Hwang Dong Hyuk selaku Sutradara dari Squid Game. Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan 3 dan 4 bahwa karakter Hyun-

Ju itu untuk menunjukkan bahwa masyarakat harus peka dengan eksistensi transpuan. Selanjutnya, informan 5 mengatakan bahwa transpuan itu sama seperti manusia lainnya.

*“Dia tetap sebagai manusia yang baik walaupun identitas seksualnya berbeda gitu. Dia tidak melupakan jati diri manusianya sebagai makhluk sosial yang baik, yang perhatian begitu”.* (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)

Informan 5 melihat dari sisi pemeranan Hyun-Ju yang tetap berbuat baik meskipun mendapatkan diskriminasi hanya karena perbedaan identitas seksual. Hal tersebut juga dinyatakan oleh informan 2 bahwa mereka itu ada dan jangan didiskriminasi.

#### **4. Transisi gender Hyun-Ju**

Selain fase identitas gender yang umumnya dialami oleh kalangan LGBT, transpuan sendiri mengalami transisi yang cukup kompleks, yakni transisi sosial dan transisi medis (Coleman, et al., 2022). Transisi sosial mencakup perubahan nama, gaya berpakaian, ekspresi gender, hingga cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitar sebagai bentuk afirmasi terhadap identitas barunya. Sementara itu, transisi medis melibatkan upaya medis seperti terapi hormon atau tindakan operasi untuk menyesuaikan kondisi fisik dengan identitas gender yang dirasakan. Hyun-Ju sebagai transpuan telah melakukan kedua transisi tersebut seperti yang dikatakan informan 2.

*“Karakter itu sih udah, he'euh. Menurut aku sudah menunjukkan bahwa adanya perubahan di dalam dirinya, kayak dia sedikit berpoles, terus sedikit rambut dengan rambutnya yang bagus itu, terus dengan adanya dia memakai bra, ada payudaranya itu udah ada perubahan sih.”* (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)

Menurut informan 2 Hyun-Ju telah melakukan transisi sosial seperti menggunakan *make up* dan berambut panjang. Sedangkan untuk transisi medis yang terlihat adalah telah memiliki payudara. Cho Hyun-Ju tidak melakukan pergantian nama, namun teman-teman sekelompoknya sudah memanggil dia dengan sebutan “*Eonnie*”, yang artinya kakak atau perempuan yang dituakan seperti yang dikatakan oleh informan 1. Hal ini senada dengan informan 4 yang melihat bahwa Hyun-Ju sudah berpenampilan seperti perempuan dan memiliki

payudara. Berbeda dengan informan 1, 2, dan 4, informan 5 memberikan tanggapan lain terkait transisi Hyun-Ju.

*“Tidak secara eksplisit disebutkan bahwa dia sudah melakukan operasi atau enggak. Tapi sepertinya dia ke Thailand itu justru pengen melakukan operasi atau emang operasi awalnya gagal. Transisi medisnya mungkin sudah berjalan, cuman menurutku kalau secara berpenampilan itu enggak terlalu kelihatan, ya. Karena kostum kan disamakan gitu. Paling kelihatannya sih dia udah pake kutek layaknya perempuan aja gitu.” (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)*

Seperti kutipan informan 5 di atas, memang tidak ada adegan secara eksplisit yang menunjukkan bahwa Hyun-Ju sedang bertransisi. Informan 5 hanya dapat menyebutkan transisi sosial dari cara berpenampilan seperti menggunakan kutek. Hal ini dikatakan juga oleh informan 3 yang mengatakan bahwa dia hanya melihat Hyun-Ju belum transisi medis secara total.

**Tabel 4.2 Pengetahuan informan tentang *series* dan karakter Hyun-Ju**

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Frekuensi menonton Alur cerita Hyun-Ju	Dua kali	Sekali	Sekali	Sekali	Sekali
Maksud dan tujuan adanya Hyun-Ju	Dia itu punya karakter leader sih kalau aku lihat. Dia disitu benar-benar nge-lead teman-temannya. (Dapat menceritakan)	Dia kan seorang yang awalnya tidak mau menunjukkan bahwa dia tuh seorang trans. Dia mau ikut game gitu untuk menambah cuan untuk melakukan perubahan. (Dapat menceritakan)	Yang saya tahu kan dia memang mau ikut acara ajang perlombaan itu kan sebenarnya untuk operasi kelamin ya. (Dapat menceritakan)	Dia tuh ingin ikut permainan itu untuk mendapat banyak uang gitu. Dia ingin jadi perempuan. (Dapat menceritakan)	Di awal kemunculan itu dia sudah mendapatkan bullying dari ibu dan anak., berarti kan sudah ada stigma. (Dapat menceritakan)
Transisi gender Hyun-Ju	Sutradaranya disini ingin mengangkat ragam gender dimana bahwa eksistensi mereka itu ada. Ternyata mereka itu juga banyak sekali mengalami diskriminasi.	Sutradara ingin menunjukkan ke dunia bahwa TG pun sama gitu. Sama-sama harus dihargai, dianggap ada gitu, jangan didiskriminasi.	Jadi menurut saya justru melengkapi sebagai, memang transpuan itu ada.	Menurut aku dengan adanya transpuan ini masyarakat tuh bisa meleak. Biar transpuan itu tidak dipandang sebelah mata.	Dia tetap sebagai manusia yang baik walaupun identitas seksualnya berbeda gitu.
Transisi gender Hyun-Ju	Ada yang manggil dia dengan sebutan Eonnie, “cantik” (Transisi sosial)  Dia mention pengen prosedur operasi. (Transisi medis)	Dia berpoles, terus rambutnya yang bagus itu. (Transisi sosial)  Dia memakai bra, ada payudara. (Transisi medis)	Kalau medis total belum ya. (Transisi medis)	Udah operasi payudara. (Transisi medis)	Pake kutek layaknya perempuan aja. (Transisi sosial)  Transisi medisnya mungkin sudah berjalan (Transisi medis)

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa rata-rata informan menonton sekali *Squid Game Season 2* Hanya informan 1 yang menonton dua kali. Pengetahuan mereka terhadap alur cerita karakter Hyun-Ju juga beragam, mulai dari yang bisa menjelaskan secara lengkap hingga yang hanya menangkap garis besarnya. Hal ini menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman menonton, kemampuan *recall*, dan perhatian terhadap karakter minoritas seperti Hyun-Ju. Informan 2, 3, dan 4 mampu menjelaskan perjalanan karakter Hyun-Ju, mulai dari usahanya bergabung dalam permainan hingga konflik batin yang berkaitan dengan identitas gendernya. Informan 1 dan 5 menyebutkan sejumlah momen diskriminasi yang dialami Hyun-Ju, baik secara langsung seperti penolakan dari tim, maupun tidak langsung seperti tatapan sinis dan penghakiman berdasarkan penampilan.

Secara keseluruhan informan dapat mengetahui transisi yang telah dilakukan oleh Hyun-Ju. Rata-rata informan mengatakan bahwa Hyun-Ju telah melakukan transisi sosial seperti menggunakan kata sapaan "*Eonnie*" yang artinya kakak atau perempuan yang dituakan, menggunakan *make up*, berkutek, dan berambut panjang. Hyun-Ju tidak melakukan pergantian nama sebagaimana transpuan pada realita melakukan hal tersebut. Dari sisi transisi medis, kelima informan hanya mengetahui bahwa Hyun-Ju telah memiliki payudara dan akan melakukan operasi pergantian kelamin di Thailand. Hal ini sudah sesuai dengan yang ada di tayangan bahwa memang tidak ada *scene* yang menunjukkan bahwa Hyun-Ju melakukan transisi medis lain seperti misalnya terapi hormon.

#### **4.2.2 Pengalaman Diskriminasi Informan**

Pengalaman diskriminasi yang dialami informan menjadi salah satu aspek penting dalam memahami bagaimana mereka memaknai representasi karakter Hyun-Ju. Diskriminasi yang dialami individu transpuan dalam kehidupan nyata dapat memengaruhi sensitivitas dan cara mereka merespons perlakuan serupa yang digambarkan dalam media sebab adanya unsur kesamaan dan kedekatan. Maka dari itu, sub tema ini membahas berbagai bentuk diskriminasi yang dialami informan, baik secara interpersonal, institusional, dan kultural. Selain itu, peneliti juga akan

menyajikan jawaban informan terkait lingkungan sekitar memperlakukan transpuan serta dukungan terhadap mereka.

## 1. Diskriminasi Interpersonal

Menurut Umuhiyadah (2022), diskriminasi interpersonal adalah perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain di kehidupan sehari-hari. Bentuknya dapat berupa pelontaran kata-kata kasar, kekerasan fisik, serta pengucilan oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Hal ini sangat berdampak pada transpuan karena mereka sering mengalami penolakan. Selain itu, mereka juga kesulitan mengakses hak-hak dasar seperti pekerjaan dan layanan kesehatan, yang membuat kondisi sosial mereka menjadi semakin terpinggirkan. Bentuk diskriminasi interpersonal yang dialami informan 1 adalah persoalan toilet.

*“Aku tuh mendapatkan diskriminasinya karena masuk ke toilet cowok diusir. Tapi pas aku masuk toilet cewek, security nya malah marahin aku. Karena dia tahu aku trans, gitu. Karena aku belum transisi secara sempurna waktu itu. aku bingung, aku harus kemana? Akhirnya, aku ke toilet musholla. Terus gak lama dari situ, aku jadi dapat sedikit konflik sama pihak manajemen mall.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)*

Kutipan Informan 1 di atas menunjukkan bentuk diskriminasi yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari saat mengakses fasilitas publik seperti toilet. Ketika dia masuk ke toilet laki-laki dia diusir karena dianggap tidak sesuai. Sementara saat mencoba masuk toilet perempuan, ia justru dimarahi oleh *security* karena penampilannya. Situasi tersebut menggambarkan tidak adanya ruang aman dan inklusif bagi kelompok transpuan dalam sistem fasilitas umum. Bahkan, pengalaman ini berujung pada konflik lanjutan dengan pihak manajemen mal. Persoalan yang sama diungkapkan oleh informan 4 dan 5 yang mengatakan pernah mendapatkan diskriminasi serupa, bahkan mendapatkan tatapan sinis dan ditertawakan. Lain halnya dengan informan 2 yang menceritakan bahwa dirinya sudah mendapatkan diskriminasi sejak SD.

*“Dari SD pun udah mendapatkan diskriminasi. Karena celotehan-celotehan bahwa aku tuh tercium sama teman-teman sebaya aku itu bencong ya disebutnya. Teman-teman sebaya aku tuh tau, tanpa aku menunjukkan bahwa aku tuh gemulai atau apa. Diledakin terus sampai SD, sampai SMP begitu. Pokoknya dari mulai SMP udah mulai terlihat. Terus sampai beranjak, sampai naik kelas, sampai ke SMA. Akhirnya Ya udah, ini jati diri gue nih. Sampai aku manjangan rambut. Ledekannya bukan dari anak-anak lagi. Tapi dari bapak-bapak. Pelecehan juga ada, gitu.” (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)*

Seperti kutipan informan 2 yang mengungkapkan bahwa pengalaman diskriminasi yang dia alami telah berlangsung sejak SD dan terus berlanjut hingga SMA. Bentuk diskriminasi awal muncul melalui celoteh teman sebaya yang menyebut dirinya "bencong". Padahal saat itu dia belum menampilkan ekspresi gender yang mencolok. Penghinaan verbal tersebut terus terjadi bahkan saat dia mulai menyadari dan menerima jati dirinya sebagai seorang transpuan. Ketika dia mulai memanjangkan rambut sebagai bagian dari ekspresi identitasnya, diskriminasi justru semakin berkembang dan datang dari kalangan orang dewasa. Dia banyak mendapatkan pelecehan seksual dari bapak-bapak. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap transpuan tidak mengenal usia pelaku maupun tempat, dan bisa berlangsung secara berkelanjutan seiring perjalanan hidup seseorang. Informan 3 sendiri mendapatkan diskriminasi berupa menjadi bahan olokan di lingkungan sekitarnya ketika dirinya mengubah penampilan sesuai ekspresi gendernya.

## 2. Diskriminasi Institusional

Umuhidayah (2022) mendefinisikan bahwa diskriminasi institusional merupakan perlakuan tidak adil yang bersumber dari kebijakan, aturan, atau prosedur yang diterapkan oleh lembaga, organisasi, atau pemerintah. Diskriminasi ini tertanam pada struktur dan mekanisme lembaga, sehingga sulit untuk diatasi tanpa adanya perubahan kebijakan atau intervensi khusus. Misalnya, mengakses layanan publik seperti yang diungkapkan oleh informan 2.

*“Mengakses layanan kesehatan pun masih mendapatkan diskriminasi. Mengakses layanan administrasi kependudukan itu masih sangat-sangat wow.”  
(Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)*

Informan 2 menceritakan bahwa masih banyak transpuan di wilayah Bogor yang belum memiliki KTP. Itu terjadi sebab mereka tidak dilayani dan dipersulit prosesnya. Bahkan untuk sekadar mengganti foto KTP terbaru pun tidak diperkenankan. Informan 2 melalui komunitasnya Srikandi Pakuan Panggah sampai berkolaborasi dengan Dukcapil Kota Bogor untuk bantu mensosialisasikan kepada petugas untuk melayani mereka, serta kepada transpuan agar mau mengurus KTP. Sebab KTP adalah hak setiap warga negara Indonesia. Lain halnya dengan informan 1 yang merasa dipersulit saat mengurus administrasi ke bank.

*“Jadi aku waktu itu ke salah satu bank BUMN. Aku mendapat penolakan karena foto di KTP aku itu waktu itu belum diubah. Jadi masih foto KTP aku dengan tampilan yang lama gitu. Jadi waktu itu aku ditolak karena perbedaan tampilan. Menurut mereka sih, takut akan ada kesalahan data sih kalau misalnya aku mendaftar di bank mereka begitu. Untuk puskesmas tingkat kecamatan di daerah Jakarta Selatan kok masih ada yang kebingungan menghadapi hal ini. Terkait pemanggilan nama yang tidak diinginkan gitu loh.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)*

Seperti kutipan informan 1 di atas, dirinya mengalami penolakan karena adanya ketidaksesuaian antara foto di KTP dengan tampilannya yang sekarang. Informan 1 masih menggunakan identitas laki-laki terkait dokumen pribadi karena untuk mengurus pergantian nama dan foto memerlukan proses yang panjang. Pihak bank beralasan bahwa ketidaksesuaian itu dikhawatirkan menimbulkan kesalahan data dan potensi penyalahgunaan identitas. Lebih lanjut, informan 1 juga menyebutkan perihal penyebutan nama yang tidak diinginkan masih sering terjadi di puskesmas. Ternyata hal ini dialami juga oleh informan 3 dan 4 yang membuat mereka malu.

*Kita daftar dulu, nah daftar itu sesuai KTP. Tapi tolong dengan sangat kalau pas lagi diumumkan jangan pake nama laki-laki. panggil aja nama Farah atau nomor antrian gitu. Kalau di kita itu kan masih tetap itu ya susah gitu. Kita udah dandan cantik-cantik nanti pasti dipanggil nama laki-laki. Malu ih. Udah dandan cantik tapi dibilang gitu kayak dipermalukan. Aku udah bilang dari mulai pendaftaran sampai pengobatan harus begitu gitu. Tapi mereka kekeuh beda katanya, harus sesuai nama di KTP disebutnya. Masalahnya teh itu disebutin kenceng-kenceng pake mic, kedengeran kemana-mana.” (Informan 4, wawancara online, 28 Mei 2025)*

Pengalaman yang disampaikan oleh Informan 4 menggambarkan bentuk diskriminasi yang terjadi di fasilitas kesehatan. Meskipun informan telah meminta agar dipanggil menggunakan nama sosial atau nomor antrian, pihak puskesmas tetap menggunakan nama yang tertera di KTP, yang dalam hal ini adalah nama laki-laki. Hal tersebut bukan hanya menimbulkan rasa malu, tetapi juga mempermalukan mereka di depan umum karena diumumkan dengan pengeras suara. Selanjutnya, informan 5 tidak mengatakan punya pengalaman mendapatkan diskriminasi institusional. Informan 5 hanya mengatakan diskriminasi secara kebijakan yang menyudutkan transpuan.

### **3. Diskriminasi Kultural**

Diskriminasi kultural terjadi ketika nilai-nilai atau norma budaya tertentu digunakan untuk menolak keberagaman gender, seperti menolak hak atau identitas seseorang berdasarkan jenis kelamin atau orientasi seksualnya (Umuhidayah,

2022). Masyarakat Indonesia mayoritas beragama. Agama sering dijadikan dasar dalam menilai perilaku individu. Hal ini membuat keberadaan transpuan kerap dianggap menyimpang dari ajaran agama, sehingga adanya penolakan. Seperti informan 2 mendapatkan perlakuan sinis dari pemuka agama.

*“Sangat mendapatkan diskriminasi kayak misal Ustadz, gitu. Kayak merasa memang udah, yaudah Ustadz, gitu. Keberadaan waria itu sangat mengganggu dia. Entah dari omongan, dia kayak jijik ngeliat kita.” (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)*

Informan 2 menceritakan bagaimana seorang ustaz secara terang-terangan menunjukkan rasa tidak nyaman, bahkan jijik, terhadap keberadaan transpuan. Sikap seperti ini mencerminkan adanya penolakan yang berakar pada pemahaman agama yang tidak ramah terhadap keberagaman gender. Perlakuan sinis dari tokoh agama tidak hanya menyakiti secara emosional, tetapi juga memperkuat stigma negatif di masyarakat. Untuk menghindari hal tersebut terjadi lagi, informan 4 memilih untuk melaksanakan salat di masjid yang jauh dari lingkungannya demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Senada dengan informan 4, informan 2 juga mendapatkan cibiran dan tatapan aneh.

*“Kalau ibadah, waktu Jumatan gitu kan, pas aku pake kopiah terus rambut panjang, masih tetap aja banyak yang ngeliatin gitu. Aku santai aja, karena ya namanya kita udah niatin ibadah ya udah ngapain, jadi aku abaikan aja gitu. Walaupun banyak yang ngeliat, walaupun ada yang bisik-bisik.” (Informan 4, wawancara online, 28 Mei 2025)*

Seperti kutipan informan 2 di atas, meskipun mereka mengaku sebagai transpuan, tetapi ketika berurusan dengan Yang Maha Kuasa mereka kembali pada identitas biologisnya. Informan berusaha untuk tetap teguh menjalankan keyakinannya, namun tidak lepas dari tekanan sosial ketika beribadah. Pengalaman ini menggambarkan adanya dilema antara identitas gender dan pandangan agama yang hanya mengenal laki-laki dan perempuan. Seperti halnya informan 1 yang juga merasa dilema atas pilihannya menjadi transpuan.

*“Kalau di dalam agama Islam katanya hak waris aku terputus gitu loh dari papa aku. Jadi aku nggak akan dapat. Karena aku sebagai seorang trans gitu loh.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)*

Informan 1 sempat merasa terancam karena tidak mendapatkan warisan dari orangtuanya. Namun dia sadar bahwa itu adalah konsekuensinya menjadi transpuan. Dia tidak menganggap hal tersebut sebagai diskriminasi, sebab ketika

beribadah dia menjalani sesuai yang dia yakini. Hal itu juga dilakukan oleh informan 3 yang mengatakan saat beribadah dia “kembali” sebagaimana mestinya, dan sejauh ini belum pernah mendapatkan diskriminasi. Adapun informan 5 sendiri tidak berkenan menceritakan agama dan diskriminasi kultural karena menurutnya itu adalah hal-hal yang bersifat privasi.

#### 4. Perlakuan Lingkungan Sekitar Terhadap Transpuan

Lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman sosial seseorang, termasuk bagi kelompok minoritas seperti transpuan. Lingkungan yang terbuka dan inklusif memungkinkan transpuan untuk menjalani hidup dengan lebih tenang dan dihargai sebagai bagian dari masyarakat. Namun, tidak sedikit transpuan yang justru mengalami pengucilan, cibiran, atau kekerasan karena identitas gendernya yang dianggap berbeda. Kelima informan tinggal di wilayah urban. Peneliti ingin mengetahui bagaimana lingkungan sekitar informan memperlakukan transpuan. Di Kota Bandung, informan 4 mengatakan bahwa masyarakat di lingkungannya sudah menerima dan terbuka, namun tetap ada pro-kontra.

*“Lingkungan aku sendiri sekarang ini nyaman-nyaman aja. Nyaman, aman, dan masyarakat merasa damai dengan adanya waria di Bandung. Tapi gak semuanya juga sih ya seperti itu, masih ada pro-kontra. kalo waria itu paling susah cari kosan, yang bisa menerima gitu. Karena ada yang baru satu bulan udah diusir”* (Informan 4, wawancara online, 28 Mei 2025)

Berdasarkan kutipan informan 4 masih ada ketimpangan dalam penerimaan sosial. Meskipun sebagian masyarakat menerima, tetapi masih ada penolakan dari pihak pemilik kos salah satunya. Informan 4 menceritakan betapa sulitnya temannya untuk mendapatkan kos. Baru dihuni satu bulan temannya sudah diusir. Sependapat dengan informan 3 yang juga sempat kesulitan mencari kos di Kuta, Bali untuk tempat tinggal.

*“Keseluruhan di Bali itu orang sudah tahu semua ya. Cuma sekarang pilihannya orang mau menerima atau tidak. Jadi walaupun dia tahu, walaupun dia tidak menerima, dia tidak heboh gitu loh kak.”* (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025)

Dari pernyataan informan 3, dapat dilihat bahwa masyarakat di Bali memiliki pemahaman yang cukup luas mengenai keberadaan transpuan. Meskipun sudah mengetahui identitas tersebut, penerimaan masih menjadi pilihan individu

masing-masing. Informan menilai bahwa meskipun ada yang tidak menerima, masyarakat cenderung tidak menunjukkan reaksi yang berlebihan atau menolak terang-terangan. Hal ini senada dengan informan 2 yang tinggal di Kota Bogor sudah diterima keberadaannya.

*“Udah menerima, iya. Mungkin bukan kayak menerima adanya LGBT bukan, tapi kayak udah terbiasa aja. Menerima sosoknya gitu, tapi tidak mengiakan bahwa adanya LGBT.” (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)*

Informan 2 mengatakan bahwa selama transpuan berkelakuan baik dan tidak menunjukkan hal-hal kontroversial, maka itu akan aman-aman saja. Hal itu juga dirasakan oleh 5 yang tinggal di Kota Depok. Dia merasa aman dan nyaman bertetangga dengan yang lain. Berbeda dengan informan 1 yang tinggal di Kota Jakarta Selatan masih mendapatkan cemoohan.

*“Lingkungan di Jakarta Selatan itu tetap bakal ada banget yang melakukan diskriminasi dengan meneriakin kayak, “Eh lo bencong, eh lo bencong”, gitu misalnya.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)*

Berdasarkan kutipan dari informan 1, dapat disimpulkan bahwa tinggal di kawasan kota besar seperti Jakarta Selatan tidak menjamin penerimaan yang lebih terbuka terhadap transpuan. Informan masih mengalami bentuk diskriminasi verbal yang langsung diarahkan kepadanya, seperti cemoohan dan panggilan merendahkan.

## **5. Dukungan**

Hidup menjadi transpuan tanpa mendapatkan dukungan adalah hal yang sangat sulit. Diskriminasi bisa terjadi di mana pun, kapan pun, dan dari siapa pun kepada transpuan. Oleh karena itu, kehadiran dukungan sosial dari keluarga, teman, hingga komunitas menjadi sangat penting dalam menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Dukungan tersebut dapat memberikan rasa aman, penerimaan, dan kekuatan untuk menghadapi berbagai tekanan sosial. Bagian ini akan menguraikan bagaimana pengalaman para informan dalam mendapatkan atau tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Seperti halnya informan 5 yang hanya mendapatkan dukungan dari teman dan komunitas.

*“Kalau dukungan keluarga, mungkin enggak, ya. Mungkin kita saling menguatkan kalau teman-teman itu menceritakan suatu kejadian yang mereka alami.” (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)*

Informan 5 mengungkapkan bahwa dukungan yang dia peroleh bukan dari keluarga, melainkan dari teman dan komunitas sesama transpuan. Ia merasa bahwa dukungan emosional hadir melalui kebersamaan dan saling menguatkan satu sama lain ketika mengalami peristiwa sulit. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas dapat menjadi ruang aman bagi transpuan untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan kekuatan dalam menghadapi diskriminasi. Tidak adanya dukungan dari keluarga mencerminkan masih adanya penolakan dalam lingkungan terdekat, yang justru digantikan oleh solidaritas antar anggota komunitas. Hal yang sama juga dirasakan oleh informan 3 yang hanya mendapatkan dukungan dari teman dan komunitas. Berbeda dengan dua informan sebelumnya, informan 1 justru mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, juga komunitas.

*“Aku juga gak bisa berdiri di sini tanpa dukungan sosial khususnya dari keluarga aku, terutama mama aku. Karena sampai detik ini keluarga aku, khususnya mama aku, adek aku, papa aku yang masih ada di samping aku. Makanya aku masih tetap bertahan, masih tetap bisa menjalani hidup aku sebagai seorang transpuan gitu loh. Tanpa mereka aku merasa sepertinya kayaknya aku gak punya kehidupan gitu. (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)*

Kutipan dari informan 1 menunjukkan bahwa dukungan sosial, khususnya dari keluarga inti, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seorang transpuan. Ketika keluarga memberikan penerimaan dan kasih sayang secara utuh, hal itu menjadi sumber kekuatan untuk menjalani identitasnya dengan lebih percaya diri dan tegar. Informan 1 secara eksplisit menyampaikan bahwa keberadaan orang tua dan saudara menjadi penopang utama dalam menghadapi realitas sebagai transpuan. Dukungan menjadi contoh bahwa penerimaan dari keluarga dapat mengurangi dampak negatif diskriminasi sosial yang kerap diterima oleh kelompok transpuan. Hal yang sama juga diutarakan oleh informan 2. Dia merasa sangat bersyukur bahwa keluarganya telah menerima dirinya sebagai identitas yang baru. Begitu pun dengan informan 4 yang juga mulai terjalin komunikasi dengan keluarganya, meskipun dulu pernah terputus karena keputusannya menjadi transpuan.

**Tabel 4.3 Pengalaman Diskriminasi Informan**

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Diskriminasi interpersonal	Aku tuh mendapatkan diskriminasinya karena masuk ke toilet. Aku jadi dapat konflik	Dari SD pun udah mendapatkan diskriminasi, Celotehan bahwa aku tuh bencong, sampai	Seperti kayak diolok-olok dengan panggilan laki-laki.	Aku pernah kena pas di toilet bandara. Bingung aku tuh mau masuk kemana. Itu sampai banyak	Saya juga pernah mengalami bahkan ribut di toilet dengan penjaga office boy. Terus di mall-mall juga

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
	sama pihak manajemen mall.	beranjak ke SMA. Ledekannya bukan dari anak-anak lagi. Tapi dari bapak-bapak. Pelecehan juga ada, gitu.		yang ngeliatin aneh juga, tatapannya tajam banget.	pernah diketawain/
Diskriminasi institusional	Aku ditolak karena perbedaan tampilan di KTP sama tampilan saat di bank. Menurut Untuk puskesmas masih ada yang kebingungan menghadapi terkait pemanggilan nama yang tidak diinginkan gitu loh.	Mengakses layanan kesehatan pun masih mendapatkan diskriminasi. Mengakses layanan administrasi kependudukan itu masih sangat-sangat wow.	Pernah request, tolong panggil dengan nama yang saya inginkan. Ternyata kadang ada yang tidak ramah gender layanan, tetap dipanggil nama KTP.	Daftar di puskesmas. Kita udah dandan cantik-cantik nanti pasti dipanggil nama laki-laki. malu ih.	Diskriminasi secara kebijakan saja.
Diskriminasi kultural	Aku pernah ngurusin hak waris. Karena aku memutuskan menjadi seorang trans, di Islam katanya hak waris aku terputus begitu. aku ngerasa aku beribadah harus dengan apa yang aku yakini.	Sangat mendapatkan diskriminasi dari ustaz. Keberadaan waria itu sangat mengganggu dia..	Saya kalau masalah ibadah, tanda petik "kembali" Kak.	Kalau ibadah, waktu Jumat kan, pas aku pake kopiah terus rambut panjang, masih tetap aja banyak yang ngeliatin, bisik-bisik begitu.	-
Lingkungan sekitar terhadap transpuan	Jakarta Selatan itu tetap bakal ada banget yang melakukan diskriminasi dengan meneriakin kayak, "Eh lo bencong".	Bogor udah menerima. Mungkin bukan kayak menerima adanya LGBT, tapi kayak udah terbiasa aja.	Bali sudah tahu semua ya. Jadi walaupun dia tahu, walaupun dia tidak menerima, dia tidak heboh gitu loh kak.	Masyarakat merasa damai dengan adanya waria di Bandung. Tapi gak semuanya juga sih ya seperti itu, masih ada pro-kontra. Karena kalo waria itu paling susah cari kosan, yang bisa menerima begitu.	Di Depok sekitarku enggak ada perlakuan diskriminasi itu, mereka menghormati.
Dukungan	Aku gak bisa berdiri di sini tanpa dukungan sosial khususnya dari keluarga aku, terutama mama aku.	Ya, sangat membantu. Keluarga aku, menerima lah intinya.	Keluarga tidak ada mendukung ya. Teman-teman aja sama komunitas.	Untuk dukungan aku dapat dari teman, komunitas keluarga, saudara pas sudah kerja sekarang.	Keluarga, enggak, ya. Mungkin kita saling menguatkan dari teman-teman.

Sumber: Olahan Peneliti

### Temuan Menarik:

1. Toilet menjadi salah satu fasilitas umum transpuan mendapatkan diskriminasi interpersonal

2. Pemanggilan nama dengan identitas di KTP saat mengakses layanan kesehatan menunjukkan transpuan mendapatkan diskriminasi institusional
3. Pelaksanaan ibadah salat sesuai dengan identitas biologis

Berdasarkan tabel 4.3, seluruh informan mengalami bentuk diskriminasi interpersonal, institusional, dan kultural dengan intensitas yang berbeda-beda. Bentuk diskriminasi yang paling sering muncul berkaitan dengan penggunaan toilet umum, pemanggilan nama yang tidak sesuai identitas gender, dan perlakuan sinis dari lingkungan sekitar, termasuk pelayanan publik dan tempat ibadah. Meskipun berasal dari kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, hingga Bali, nyatanya penerimaan masyarakat terhadap transpuan masih belum merata. Beberapa informan juga mengalami kesulitan administratif, seperti pembukaan rekening bank atau pengurusan dokumen kependudukan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberadaan transpuan di ruang publik masih dipandang sebelah mata.

- Namun di sisi lain, sebagian besar informan menyatakan mendapatkan dukungan dari komunitas, teman, maupun keluarga, yang menjadi kekuatan dalam menghadapi diskriminasi. Dukungan sosial ini menjadi faktor penting dalam menjaga ketahanan psikologis dan identitas mereka sebagai transpuan. Beberapa informan juga menilai bahwa penerimaan masyarakat perlahan mulai tumbuh, meskipun masih dibarengi pro dan kontra.

Temuan menarik dari tabel 4.3 adalah terdapat kesamaan dari beberapa informan terkait persoalan toilet, pemanggilan nama yang tidak diinginkan di layanan kesehatan, serta cara mereka beribadah. Dilansir dari [tirto.id](http://tirto.id), permasalahan akses toilet bagi transgender bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi isu yang diperdebatkan di berbagai negara dan sudah menjadi permasalahan lama (Widhana, 2016). Transpuan kerap mengalami penolakan saat menggunakan toilet pria maupun wanita karena dianggap menyimpang dari norma gender biologis, sehingga tidak memiliki ruang aman untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Pernah ada wacana terkait toilet uniseks atau toilet netral gender, namun ide tersebut banyak dikecam oleh berbagai pihak. Sehingga hal tersebut masih menjadi permasalahan yang akan terus dihadapi oleh kalangan transpuan.

Berikutnya, adanya kesamaan pengalaman ketika mengakses layanan kesehatan. Mereka tetap dipanggil dengan nama identitas lama yang tercantum di

KTP. Hal ini membuat informan merasa malu, tidak nyaman, bahkan seperti dipermalukan di ruang publik. Padahal menurut Pasal 32 Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, setiap pasien berhak mendapatkan pelayanan yang manusiawi dan tanpa diskriminasi (Wijaya, 2025). Selain itu, hak atas privasi juga seharusnya dijunjung tinggi oleh tenaga kesehatan, termasuk menghormati cara pasien ingin dipanggil sesuai identitas yang mereka akui. Akan tetapi, pelaksanaan terkait pemanggilan nama belum merata di banyak daerah.

Temuan menarik lainnya menunjukkan bahwa mereka tetap menjalankan ibadah berdasarkan identitas biologisnya. Hal ini menunjukkan adanya dilema antara identitas gender yang mereka yakini dengan aturan keagamaan yang berlaku. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan ulama ahli tafsir KH Ahmad Bahauddin Nursalim atau Gus Baha. Gus Baha menyatakan bahwa dalam Quran Surah Al-Lail ayat 3, Allah hanya menyebut dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan (Andriana, 2021). Menurut Gus Baha, hukum ibadah seperti salat dan menikah bagi transgender tetap harus mengikuti hukum fiqh berdasarkan dua gender tersebut. Dengan demikian, meskipun secara sosial mereka mengidentifikasi sebagai transpuan, praktik ibadah mereka sering kali tetap diarahkan sesuai jenis kelamin biologis karena tuntutan norma agama.

#### **4.2.3 Pendapat Informan Terhadap Karakter Hyun-Ju dan Diskriminasinya**

Sub tema ini membahas bagaimana para informan memberikan penilaian terhadap karakter Hyun-Ju secara lebih mendalam. Akan ada pembahasan yang akan dibahas yakni terkait diskriminasi terhadap Hyun-Ju, serta representasi Hyun-Ju sebagai minoritas gender. Pendapat yang disampaikan mencerminkan sudut pandang informan sebagai bagian dari kelompok transpuan dalam melihat representasi dirinya di media. Melalui pendapat mereka, dapat diketahui sejauh mana karakter Hyun-Ju dianggap mewakili realitas serta apakah bentuk diskriminasi yang dialami karakter tersebut dinilai wajar, lebih-lebih, atau justru relevan dengan kondisi nyata.

## 1. Diskriminasi Terhadap Hyun-Ju

Pada pembahasan ini peneliti berfokus pada pendapat informan terkait diskriminasi agresif yang dialami Hyun-Ju dalam cerita. Informan 5 memberikan pendapat bahwa diskriminasi yang dialami Hyun-Ju sesuai dengan kenyataannya.

*“Iya, itu real sih. Sebenarnya kan dia dipecat ini terus diasingkan itu kan apa ya, mereka lebih tidak menerima perbedaan gitu. Bukan-bukan dilihat dari Hyun-Ju sebagai manusia yang masih punya nilai, banyak nilai positifnya gitu. Seolah-olah karena dia transgender terus menjadi jahat, terus anggapannya buruk. Padahal itu kan nggak merubah karakter” (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)*

Informan 5 berpendapat bahwa bentuk diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju dalam cerita dianggap sebagai cerminan dari kenyataan yang sering terjadi pada kehidupan transpuan. Informan menyoroti bahwa pengucilan dan pemecatan yang dialami Hyun-Ju bukan disebabkan oleh perilakunya, melainkan karena identitas gendernya yang berbeda. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat masih cenderung menilai seseorang hanya dari identitasnya, bukan dari nilai-nilai positif atau kualitas personal yang dimilikinya. Informan juga menegaskan bahwa menjadi seorang transgender seharusnya tidak serta-merta menghapus karakter baik dalam diri seseorang. Informan 1 sependapat dengan informan 5 terkait hal ini.

*“Itu pendapat yang memang menurut aku itu memang sulit dan sangat disayangkan gitu loh. Kenapa harus dipecat karena identitasnya berbeda gitu loh. Padahal kalau harusnya sebelum memecat itu, perusahaan itu harusnya mikir gitu, apa dedikasi yang sudah diberikan oleh Hyun-Ju misalnya di pekerjaan dia sebelumnya gitu, apa proses yang diciptakan oleh Hyun-Ju, kenapa hanya karena identitasnya berbeda dia harus dipecat gitu.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)*

Informan 1 menilai pemecatan Hyun-Ju karena identitas gendernya sebagai bentuk diskriminasi yang tidak adil dan merugikan. Dia menekankan bahwa dedikasi dan kontribusi seseorang dalam pekerjaan seharusnya menjadi pertimbangan utama, bukan identitas gendernya. Situasi yang dihadapi Hyun-Ju dianggap miris oleh informan 2.

*“Sangat miris. Sangat rendahnya pengetahuan orang-orang terkait keberagaman gender itu. Jadi yang membuat seseorang transgender itu tersisih, jadi tidak berhak memilih, memilih hidupnya, memilih kebahagiaannya sendiri. Dia menunjukkan dirinya seperti itu pun dijauhin dari orang-orang, dipecat dari pekerjaannya. Padahal dia juga sama manusia yang berhak untuk memilih, yang berhak untuk dihargai berhak makan, berhak tidur, berhak mati, berhak hidup, berhak hidup bahagia juga gitu.” (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)*

Informan 2 memandang situasi yang dialami Hyun-Ju sebagai kondisi yang sangat menyedihkan dan tidak manusiawi. Ia menyoroti rendahnya pemahaman

masyarakat terhadap keberagaman gender yang menyebabkan transpuan seperti Hyun-Ju tersingkir dan kehilangan hak-hak dasarnya sebagai manusia. Bagi informan, tindakan seperti pengucilan dan pemecatan bukan hanya bentuk diskriminasi, tetapi juga pelanggaran terhadap hak hidup dan kebebasan individu. Informan 4 juga memiliki pendapat yang sama dengan informan 2. Menurutnya, Hyun-Ju semakin terpojok dan beban hidupnya semakin banyak. Akan tetapi, berbeda dengan informan-informan sebelumnya, informan 3 justru terkesan mewajarkan diskriminasi tersebut.

*“Sebenarnya menurut saya sih, kalau, apa namanya, minoritas didiskriminasi itu sudah biasa. Apapun yang minoritas sebenarnya tentang diskriminasi.” (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025)*

Informan 3 justru memandang diskriminasi terhadap kelompok minoritas, termasuk transpuan, sebagai sesuatu yang lumrah terjadi. Dirinya menganggap bahwa status sebagai kelompok minoritas memang rentan mengalami perlakuan yang tidak adil. Pendapatnya menunjukkan adanya sikap mewajarkan terhadap ketidakadilan sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup informan sebagai transpuan, ketika menghadapi stigma dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Representasi Hyun-Ju sebagai Minoritas Gender**

Representasi media memiliki peran penting dalam membentuk pandangan publik terhadap transpuan. Menurut Tuasikal (2021), representasi media merupakan gambaran realitas sosial yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kelompok minoritas gender. Karakter Hyun-Ju sebagai transpuan di *Series Squid Game Season 2* adalah contoh bagaimana media menampilkan sosok minoritas di layar. Penggambaran tersebut bisa memperkuat stigma atau justru memberi ruang penerimaan, tergantung bagaimana narasi dan peran tokoh tersebut dibentuk. Informan 1 berpendapat bahwa karakter Hyun-Ju ditampilkan utuh seperti karakter lainnya.

*“Menurut aku dia justru bukan jadi bahan olokan, tapi menurut aku justru disitu ditampilkan bahwa karakter Hyun-Ju itu bisa melakukan segalanya. Menurut aku di film ini, karakter Hyun-Ju itu ditampilkan sebagai karakter yang serba bisa gitu loh.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)*

Seperti kutipan di atas, informan 1 menilai bahwa karakter Hyun-Ju direpresentasikan secara utuh dan tidak dijadikan objek olok-olok. Ia bahkan memandang bahwa Hyun-Ju digambarkan sebagai sosok yang serba bisa dan memiliki peran yang setara dengan karakter lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa representasi Hyun-Ju dalam media sudah melampaui stereotip yang biasa dilekatkan pada kelompok minoritas gender. Hal yang sama juga dilontarkan oleh informan 5 bahwa peran Hyun-Ju setara. Pendapat informan 1 dan 5 mengarah pada tahap *respect* pada konsep representasi minoritas gender di media. Sebab tokoh minoritas ditampilkan tanpa perbedaan perlakuan dari tokoh mayoritas. Berbeda dengan informan 1 dan 5, informan 4 justru melihat Hyun-ju diperlakukan sebagai bahan olok-olok.

*“Kalau menurut aku mah kayak bahan olok-olok ya. Iya, gak utuh kayak karakter yang lain. Jadi maksudnya seolah-olah jadi semacam kayak apa ya, kayak ditunjukin mirisnya, kasihannya.” (Informan 4, wawancara online, 28 Mei 2025)*

Informan 4 merasa Hyun-Ju hanya dijadikan sebagai tokoh yang memancing rasa iba, bukan sebagai karakter yang kuat. Informan 4 berfokus pada *scene-scene* yang menunjukkan stigma dan diskriminasi pada karakter tersebut. Pendapat informan 4 mengarah pada tahap *ridicule* pada konsep representasi minoritas gender di media karena masih dianggap sebagai bahan olok-olok. Sementara itu, informan 3 berpendapat bahwa peran Hyun-Ju belum setara, tapi tidak menjadi bahan olok-olok.

*“Walaupun tidak secara utuh dan tidak seperti lainnya, tapi sudah ibaratnya mewakili. Disinilah salah satu daya tariknya” (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025)*

Informan 3 menyampaikan bahwa meskipun peran Hyun-Ju belum sepenuhnya setara dengan karakter lainnya, kehadirannya tetap dianggap sebagai representasi yang cukup berarti. Dia menilai karakter Hyun-Ju tidak dijadikan bahan olok-olok, namun belum ditampilkan secara utuh seperti tokoh utama lain dalam cerita. Menurutnya karena porsi *scene* kemunculan Hyun-Ju terbilang kurang. Hal yang sama juga dilontarkan oleh informan 2 yang mengatakan bahwa porsi peran Hyun-Ju itu terbilang tanggung karena terbilang kurang ditampilkan dalam cerita. Pendapat informan 2 dan 3 mengarah pada tahap *regulation* pada

konsep minoritas gender di media. Sebab perannya muncul secara terbatas dan masih dikaitkan dengan stigma yang melekat pada transpuan.

**Tabel 4.4 Pendapat Diskriminasi Hyun-Ju**

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Diskriminasi Terhadap Hyun-Ju	Itu sangat disayangkan. Kenapa harus dipecat karena identitasnya berbeda.	Sangat miris.	Kalau namanya minoritas didiskriminasi itu sudah biasa.	Ya miris banget lah.	Iya, itu real sih. Seolah-olah karena dia transgender terus menjadi jahat.
Representasi Hyun-Ju sebagai Minoritas Gender	Menurut aku itu ditampilkan bahwa karakter Hyun-Ju bisa melakukan segalanya. ( <i>respect</i> )	Dibilang utuh juga enggak. Dibilang bahan olok-olokan juga ya ada. ( <i>regulation</i> )	Walaupun tidak secara utuh dan tidak seperti lainnya, tapi sudah ibaratnya mewakili. ( <i>regulation</i> )	Kalau menurut aku mah kayak bahan olok-olok ya. Seolah-olah ditunjukin mirisnya, kasihannya. ( <i>ridicule</i> )	Menurutku setara sih, setara dengan karakter lain. ( <i>respect</i> )

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.4, sebagian besar informan menilai bahwa diskriminasi yang dialami Hyun-Ju merupakan bentuk ketidakadilan terhadap identitas gendernya. Informan 1, 2, dan 5 melihat bahwa pemecatan dan pengucilan sosial mencerminkan realitas yang sering dialami transpuan di kehidupan nyata. Namun, informan 3 menganggap bahwa diskriminasi terhadap kelompok minoritas sudah menjadi hal yang biasa sehingga tidak terlalu dipermasalahkan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi sangat memengaruhi cara informan memaknai diskriminasi. Terkait representasi, informan 1 dan 5 melihat bahwa karakter Hyun-Ju ditampilkan secara utuh dan tidak dijadikan bahan olok-olok. Sementara informan 2, 3, dan 4 menilai bahwa representasi Hyun-Ju kurang utuh dan cenderung menonjolkan sisi kasihan, meskipun tetap dianggap mewakili suara transpuan.

### 4.3 Hasil Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil pembahasan penelitian yang menghubungkan temuan data lapangan dengan teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Pembahasan difokuskan pada bagaimana informan memberikan makna terhadap representasi karakter Hyun-Ju dalam *Squid Game Season 2* serta bentuk diskriminasi yang ditampilkan. Subbab ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu *series* drama Korea sebagai cerminan realitas, stigma dan diskriminasi, serta posisi

pemaknaan. Ketiga sub tema ini bertujuan untuk menguraikan kedalaman interpretasi informan berdasarkan pengalaman hidup serta nilai-nilai sosial yang mereka anut.

### 4.3.1 *Series Drama Korea sebagai Cerminan Realitas*

*Series* drama Korea atau K-Drama merupakan sajian cerita berkelanjutan yang ditayangkan dalam beberapa episode, di mana setiap episodenya saling terhubung dan membentuk narasi utuh (Firdausi, 2025). Sebagai bentuk adaptasi drama dari panggung ke televisi, drama Korea memadukan unsur seni pertunjukan dengan dialog yang mencerminkan kehidupan masyarakat sehari-hari (Lubis, 2023). Drama Korea juga menjadi bagian dari budaya populer Korea yang memiliki peran penting dalam komunikasi massa. Dalam sejarah panjang drama Korea atau K-Drama, representasi karakter transgender masih sangat terbatas. Dilansir dari Kapanlagi.com (2024), peneliti mengidentifikasi hanya lima K-Drama yang mengangkat isu transgender.

Tabel 4.5 Rekap Drama Korea yang mengangkat isu transgender

No.	Nama drama	Karakter dan penjelasannya
1	It's Okay That's Love Tahun: 2014 Genre: Drama, Comedy, Romance Rating: 8,3/10 dari 4900+ user IMDb	 <p>Karakter: Se Ra Pemeran pendukung</p> <p>Se Ra lahir sebagai laki-laki. Namun memutuskan untuk melakukan operasi ganti kelamin karena sudah lama menginginkan dirinya menjadi perempuan. Setelah melakukan operasi, dia kerap mendapatkan kekerasan bahkan dari keluarganya sendiri. <i>Screen time</i> Se Ra terbatas dan tidak berpengaruh pada cerita utama.</p>
2	My Uncle is Audrey Hepburn Tahun: 2019 Genre: Drama Rating: 8/10 dari 98 user My Drama List	 <p>Karakter: Audrey Pemeran utama</p> <p>Audrey merupakan paman dari Oh Joon-Ho yang sudah lama menjadi seorang transpuan. Joon-Ho memutuskan tinggal bersama Audrey, membuatnya kesulitan untuk memanggilmnya dengan sapaan paman atau bibi. Joon-Ho juga merasa aneh dengan Audrey. Pada awalnya hubungan mereka dingin dan canggung. Lama semakin lama, hubungan mereka semakin hangat seperti keluarga pada umumnya. Audrey sudah lama merasa kesepian karena diasingkan dan dipandang sebelah mata oleh tetangga dan temannya.</p>
3	Graceful Family Tahun: 2019 Genre: Thriller, Mystery, Drama, Melodrama	 <p>Karakter: Mo Wan Joon</p>

No.	Nama drama	Karakter dan penjelasannya
	<i>Rating: 8,2/10</i> dari 11.000 <i>user</i> My Drama List	Pemeran pendukung  Mo Wan Joon merupakan putra ke-2 dari pemilik MC Group sekaligus CEO dalam perusahaan keluarga. Wan Joon adalah transpuan, yang menutupi jati dirinya dengan tetap berpenampilan layaknya seorang laki-laki. Wan Joon juga telah menikah, namun ia diam-diam masih sering berpenampilan seperti perempuan dan bahkan tidak memiliki perasaan kepada istrinya. Perannya dalam cerita membantu mengungkap permasalahan keluarga konglomeratnya.
4	Itaewon Class Tahun: 2020 Genre: <i>Business, Romance, Life, Drama</i> <i>Rating: 8,4/10</i> dari 85.000+ <i>user</i> My Drama List	 Karakter: Ma Hyun Yim Pemeran pendukung  Ma Hyun Yim adalah transman yang bekerja sebagai koki. Dia merupakan salah satu karyawan berbakat di tempat kerjanya serta memiliki hati yang baik. Dia sangat dihargai di tempat kerjanya saat ini. Dahulu, Hyun Yim kesulitan mencari pekerjaan karena identitasnya sebagai seorang trans. Kehadiran Hyun Yim cukup berpengaruh pada jalannya cerita utama.
5	The Killer's Shopping List Tahun: 2022 Genre: <i>Thriller, Mystery, Comedy</i> <i>Rating: 8/10</i> dari 4800 <i>user</i> My Drama List	 Karakter: Saeng Sun Pemeran pendukung  Saeng Sun merupakan transpuan yang bekerja sebagai penjual ikan. Dalam ceritanya, dia menjadi salah satu orang yang dicurigai sebagai pembunuh di apartemen tempat dia berjualan. Sebab, Sun selalu bergelagat aneh seperti menyembunyikan sesuatu ketika ada petugas yang sedang melakukan penyelidikan. Namun sebenarnya, Sun bergelagat aneh karena menyembunyikan jati dirinya sebagai trans. <i>Screen time</i> Sun terbatas, namun cukup berpengaruh dalam cerita.

Sumber: (KapanLagi, 2024)

Berdasarkan tabel 4.5 dengan mayoritas karakter transgender berperan sebagai pemeran pendukung. Mereka secara konsisten digambarkan menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dalam alur cerita. Karakter Se Ra (*It's Okay That's Love*) digambarkan sebagai transpuan yang sudah menjalani operasi ganti kelamin. Meski demikian, perannya sebagai pemeran pendukung dengan *screen time* terbatas menunjukkan bahwa keberadaannya belum menjadi pusat cerita. Se Ra kerap mengalami kekerasan dari keluarganya, yang mencerminkan realitas pahit sebagian besar transpuan. Berikutnya, Audrey (*My Uncle is Audrey Hepburn*) ditampilkan lebih mendalam sebagai pemeran utama. Audrey digambarkan sebagai sosok yang hangat dan empatik, meskipun tetap mengalami penolakan sosial di sekitarnya. Hal ini memberikan pesan bahwa transpuan juga memiliki kehidupan sosial dan relasi yang kompleks seperti orang pada umumnya.

Kemudian Mo Wan Joon (*Graceful Family*) adalah transpuan yang menyembunyikan identitasnya. Dirinya tampil sebagai CEO maskulin, namun tetap

memiliki sisi feminin yang kuat dan konflik emosional dalam pernikahannya. Representasi ini memperlihatkan identitas ganda yang sering dialami transpuan di kehidupan nyata demi menghindari diskriminasi. Ada juga karakter Ma Hyun Yim (Itaewon Class) yang bekerja sebagai koki dan harus menghadapi diskriminasi di tempat kerja akibat identitasnya sebagai transpuan. Dia digambarkan berjuang untuk tetap bertahan dan diakui di tengah lingkungan yang belum sepenuhnya menerima. Sementara itu, karakter Saeng Sun (The Killer's Shopping List) dicurigai sebagai pembunuh karena sikapnya yang tertutup. Padahal hal itu terjadi karena Sun menyembunyikan identitas transnya. Ini menunjukkan bagaimana stigma dapat membentuk persepsi negatif di masyarakat.

Selain dari drama Korea, peneliti juga melakukan perbandingan dengan film-film Indonesia yang mengangkat isu transgender atau waria. Perbandingan ini menggunakan medium film karena hingga saat ini munculnya karakter waria sangat terbatas. Jika pun ada, itu hanya tayangan program FTV Hidayah Azab, seperti dengan judul Waria Bertaubat, Pembantu Waria, dan sebagainya. Dari judul dapat sudah dapat dipastikan bahwa karakter waria di sana dianggap sebagai sebuah dosa dan bertentangan dengan ajaran agama. Mereka dipaksa untuk kembali pada kodratnya.

Adapun alasan sedikitnya karakter transpuan di media yang ada di Indonesia sebab adanya pelarangan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Dilansir dw.com (2016), muncul Surat Edaran KPI nomor 203/K/KPI/02/2016 yang melarang laki-laki tampil dengan ekspresi kewanitaan di layar kaca. Aturan ini meliputi larangan terhadap gaya berpakaian, riasan, bahasa tubuh, hingga sapaan yang dianggap menyerupai perempuan. Surat edaran ini menuai banyak kritik karena dianggap menyempitkan ruang berekspresi kelompok transpuan dan mengabaikan keberadaan mereka di media. Dengan dalih melindungi anak-anak dari tayangan yang tidak sesuai, kebijakannya justru memperkuat stigma dan membuka celah terhadap diskriminasi. Lebih jauh, aturan ini mencerminkan kemunduran dalam dunia penyiaran, ketika keberagaman identitas gender justru ditekan oleh lembaga yang seharusnya menjamin keragaman dan kebebasan berekspresi.

Selanjutnya, representasi transpuan juga pernah ditampilkan dalam film lawas Indonesia. Seperti Betty Bencong Slebor (1978), Realita Cinta dan Rock N

Roll (2006), D'Bijis (2007), Madame X (2010), Lovely Man (2011), Moammar Emka's Jakarta Undercover (2017), dan Pretty Boys (2019). Mayoritas film tersebut menampilkan karakter waria sebagai unsur komedi, penyamaran, atau alat untuk mencari uang (Wildan, 2023). Di antara film tersebut, Lovely Man menjadi salah satu yang menampilkan karakter transpuan dengan pendekatan yang lebih serius dan *real*. Ipuy, tokoh utama yang merupakan transpuan hidup dalam stereotip. Hal itu mencerminkan penggambaran yang sangat dekat dengan transpuan di Indonesia.

Peneliti menarik kesimpulan dari drama Korea dan film Indonesia yang pernah mengangkat isu transgender. Kelima karakter transpuan dalam drama Korea dan sejumlah film Indonesia memiliki benang merah dalam hal penggambaran diskriminasi, pengucilan sosial, serta perjuangan untuk diterima di tengah masyarakat. Baik sebagai karakter utama maupun pendukung, mereka kerap ditampilkan dalam posisi yang tidak sepenuhnya diterima dan mengalami penolakan karena identitas gendernya. Di Indonesia, sebagian besar film menggambarkan waria sebagai bahan lelucon atau alat penyamaran. Representasi ini menunjukkan bahwa keberadaan transpuan dalam media masih dibatasi oleh narasi penderitaan atau stigma sosial. Meskipun ada perbedaan pendekatan antara media Korea dan Indonesia, keduanya sama-sama belum sepenuhnya menempatkan transpuan sebagai subjek yang setara. Pola ini dapat melihat bagaimana karakter Hyun-Ju dalam Squid Game *Season 2* dihadirkan kepada publik.

Tabel 4.6 Deskripsi Hyun-Ju Squid Game *Season 2*

No.	Nama drama	Karakter dan penjelasannya
1	Squid Game ( <i>season 2</i> ) Tahun 2024 Genre: Rating: 8/10 dari 650.000+ user IMDb	 <p>Karakter: Cho Hyun-Ju Pemeran pendukung</p> <p>Hyun-Ju, mantan sersan Korea yang memutuskan menjadi transpuan. Dia menghadapi diskriminasi dari lingkungannya hingga memicu keputusannya mengikuti Squid Game untuk mengumpulkan dana operasi ganti kelamin dan memulai hidup baru di Thailand. Awalnya, <i>screen time</i>-nya terbatas dengan adegan dikucilkan dan dianggap aneh oleh <i>player</i> lain. Namun seiring permainan, perannya berkembang signifikan. Di tengah ganasnya permainan yang penuh kekerasan dan egoisme, Hyun-Ju justru menonjol dengan kebaikan hati, jiwa kepemimpinan, dan kesediaannya menolong sesama. Puncaknya, ia menjadi kapten tim yang bekerja sama dengan Gi-Hun melawan Front Man. Hal ini menunjukkan potensinya sebagai karakter penting di <i>season</i> berikutnya.</p>

Berdasarkan tabel 4.6, sebagai pemeran pendukung Hyun-Ju (Squid Game *Season 2*) digambarkan sebagai transpuan yang mengalami diskriminasi serta

berjuang untuk menjalani kehidupan baru melalui ajang permainan tersebut. Meskipun awalnya terpinggirkan, Hyun-Ju menunjukkan kepemimpinan, empati, dan keberanian yang membuktikan dirinya layak dihargai. Perjalanan Hyun-Ju dalam cerita merepresentasikan realitas hidup transpuan yang penuh tantangan.

Jika dibandingkan dengan karakter transpuan dalam drama Korea dan film Indonesia sebelumnya, Hyun-Ju memiliki peran yang lebih berkembang dan signifikan. Karakter transpuan di film Indonesia umumnya hadir sebagai bahan lelucon, sementara dalam drama Korea mereka cenderung memiliki *screen time* terbatas dan menjadi tokoh pendukung. Berbeda dengan itu, Hyun-Ju meskipun bukan pemeran utama, diperlihatkan mengalami perkembangan karakter yang kuat serta memiliki pengaruh besar dalam jalan cerita. Ia tidak hanya hadir sebagai simbol keberagaman, tetapi juga menunjukkan perjuangan, kepemimpinan, dan nilai kemanusiaan.

- Dari hasil interpretasi data di atas, peneliti memperkuat hasil temuan dengan kutipan wawancara dari kelima informan. Informan 3 mengatakan bahwa dirinya pernah menonton film yang mengangkat transgender.

*"Iya Indonesia yang ternyata punya anak. Iya, iya. Yang meranin Donny Damara. Iya." (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025)*

Hasil kutipan di atas menunjukkan bahwa Informan 3 memaknai representasi karakter transpuan dalam media dengan cara membandingkannya dengan film lain yang pernah ia tonton. Film yang dimaksud informan 3 adalah *Lovely Man*. *Lovely Man* adalah film yang menceritakan tentang kisah kehidupan waria di Indonesia. Donny Damara pada film itu memerankan sebagai pemeran utama dengan nama Ipu. *Lovely Man* menjadi pembanding yang menurutnya lebih mendekati realita transpuan di Indonesia karena mengangkat kehidupan waria sebagai tokoh utama, bukan hanya figuran. Dengan membandingkan karakter Hyun-Ju di *Squid Game* dengan Ipu di *Lovely Man*, Informan 3 menilai bahwa representasi transpuan di media asing belum sepenuhnya mencerminkan detail kehidupan transpuan Indonesia yang kompleks. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengalaman menonton tayangan serupa mempengaruhi cara informan menilai kualitas representasi minoritas gender di layar. Bagi informan, representasi yang dianggap realistis adalah yang menampilkan dinamika sosial, stigma, dan

perjuangan hidup secara mendalam, sehingga ia melihat *Lovely Man* lebih relevan dibanding *Squid Game* yang dianggap masih berfokus pada alur hiburan global. Senada dengan informan 5 yang mengatakan bahwa tayangan lain justru lebih baik menunjukkan kehidupan transpuan.

*“The Secret of The River kayaknya. Iya deh, itu. Itu bahkan dari kecil. Dari kecil terus sampai dia dewasa. Terus dia mengalami pelecehan. Terus dia, apa, diomongin masyarakat gitu. Terus dia tetap didukung oleh ibunya. Itu lebih kompleks, menurutku lebih spesifik.” (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)*

Informan 5 menyebutkan bahwa *series* *The Secret of The River* justru lebih pas dalam merepresentasikan transpuan. *The Secret of The River* adalah *series* Netflix asal Meksiko yang rilis pada 2024 dengan jumlah 8 episode. *Series* tersebut menceritakan Manuel, seorang anak laki-laki feminin yang pindah ke suatu desa. Sedari kecil, Manuel sudah memiliki sifat kewanita-wanitaan. Kehadiran dirinya mendapat cibiran dan tatapan sinis dari warga desa. Bahkan dia juga mendapatkan pelecehan seksual di sungai. Kejadian itu sempat membuat dirinya trauma dan memutuskan meninggalkan desa itu.

Seiring berjalannya waktu, Manuel mulai merasa bahwa jati dirinya adalah perempuan. Selang beberapa tahun dia kembali ke desa dengan sosoknya yang sudah menjadi perempuan. Dia sudah bertransisi, namun tetap saja masih mendapatkan diskriminasi dari warga desa yang mana sempat ada penolakan terhadap dirinya. Menurut informan 5, representasi transpuan dalam *The Secret of The River* terasa lebih nyata karena menampilkan fase kehidupan sejak masa kecil hingga dewasa dengan segala bentuk stigma, pelecehan, dan penolakan yang dialami transpuan. *Series* tersebut menggambarkan proses transisi dan perjalanan identitas gender secara mendalam, termasuk bagaimana tokoh utama tetap berjuang di tengah tekanan sosial meski sudah bertransisi. Informan memaknai bahwa kedalaman cerita seperti ini lebih mudah membuka empati penonton, berbeda dengan *Squid Game* yang menurutnya hanya menampilkan transpuan dalam potongan kisah singkat di tengah permainan bertahan hidup. Perspektif ini memperlihatkan bahwa tayangan dengan narasi personal yang komprehensif lebih mampu membantu masyarakat memahami perjuangan transpuan dalam menghadapi stigma.

Lain halnya dengan informan sebelumnya, informan 4 hanya menyaksikan tayangan yang menampilkan transpuan di televisi.

*“Pernah, kayak film-film itu kan kayak Azab Ilahi gitu kan, kayak film kan menyisipkan cerita tentang transpuan gitu.” (Informan 4, wawancara online, 28 Mei 2025)*

Maksud dari informan 4 adalah tayangan film televisi (FTV) yang sering muncul di pertelevisian Indonesia. FTV merupakan film pendek yang berdurasi pendek dan ditayangkan di televisi. FTV sering mengangkat realita, salah satunya adalah adanya waria. Namun, penggambaran waria di FTV hanyalah dipandang sebagai objek pendosa. Hal tersebut dapat dilihat dari judul seperti, “Azab Pembantu Waria” dan “Taubatnya Seorang Waria”. Pengalaman tersebut membuat informan melihat bagaimana media di televisi Indonesia masih memperkuat stigma negatif terhadap transpuan. Penggambaran dalam FTV menampilkan waria sebagai sumber masalah yang perlu “disucikan” melalui azab atau taubat. Sehingga, mempengaruhi masyarakat memandang transpuan hanya dari sisi dosa dan penyimpangan.

Hal ini berbeda dengan Squid Game yang menampilkan Hyun-Ju sebagai individu yang berjuang, meski porsinya singkat, namun setidaknya menggambarkan transpuan dengan sisi kemanusiaannya. Informan memaknai bahwa representasi yang disuguhkan oleh FTV justru semakin mempersempit ruang penerimaan transpuan di masyarakat, karena stigma yang ditebarkan dari tayangan tersebut melekat kuat pada persepsi penonton. Selanjutnya, informan 1 sendiri tidak dapat menyebutkan film atau *series* yang pernah ia tonton terkait isu trans, karena ketika dia menonton bukan fokus pada isu, melainkan alur cerita yang seru. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan 2 yang justru lebih nyaman menonton tayangan *boys love* daripada trans itu sendiri.

Berikutnya, ketika penonton transpuan melihat kisah diskriminasi Hyun-Ju, mereka turut merefleksikan kenyataan hidup yang mereka jalani. Informan 1 setuju bahwa penggambaran Hyun-Ju sudah sangat sesuai dengan realita transpuan di Indonesia.

*“Sangat sangat relevan sekali. Bukan scene ya, karena emang gak ada. Tapi lebih ke cerita dan dialog dia. Relevannya kayak dipecat, dijauhkan keluarga.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)*

Menurut informan 1 karakter Hyun-Ju telah berhasil merepresentasikan realitas transpuan di Indonesia secara akurat. Meskipun tidak ada adegan secara eksplisit, informan berfokus pada alur cerita dan dialog yang menggambarkan pengalaman diskriminatif seperti pemecatan dan penolakan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa informan memaknai antara kehidupan nyata dan narasi fiksi yang ditampilkan dalam tayangan. Hal ini juga disetujui oleh informan 4 yang mengatakan bahwa penggambarannya sudah sesuai. Begitu pun dengan informan 5 yang menyetujui perlakuan *player* lain kepada Hyun-Ju.

*“Realita dalam kehidupan masyarakatnya, iya, Cuma karena ini penggambarannya game ya, permainan tapi ada pembunuhan juga gitu. Saya rasa, enggak ada sih teman-teman transpuan yang akan melakukan itu demi untuk tujuan yang seperti itu gitu.” (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)*

Informan 5 menyetujui bahwa penolakan dan pengucilan dari *player* lain kepada Hyun-Ju sesuai dengan realitas sosial yang ada. Namun, menurutnya alur cerita yang melibatkan tindakan ekstrem seperti pembunuhan tidak relevan sebab tidak akan ada transpuan yang melakukan itu. Berbeda dari informan sebelumnya, informan 2 justru beranggapan bahwa penggambarannya masih sangat kurang.

*“Justru kurang, sangat kurang. Karena realitanya lebih parah dari itu. Kalau di realita kan banyak banget gitu perlawanan TG terhadap orang-orang, terhadap oknum-oknum yang menyepelekan, merendahkan.” (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)*

Menurut informan 2, realitas yang dihadapi oleh transpuan jauh lebih kompleks dan keras dibandingkan dengan yang digambarkan dalam tayangan. Sebab memang tidak ada *scene* yang menunjukkan perlawanan Hyun-Ju dengan *player* lain ketika didiskriminasi. Dia hanya pasrah dan menerima diskriminasi itu. Informan 2 memaknai seperti itu sebab dirinya saat ini berani dan membela hak dia sendiri. Dia akan melakukan perlawanan diri ketika didiskriminasi. Masa lalunya dulu menjadikannya sebagai individu yang kuat. Adapun informan 3 menganggap penggambaran Hyun-Ju belum menunjukkan adanya diskriminasi, sehingga ia berpendapat bahwa semua yang tergambar masih di level stigma. Ini dikarenakan informan 3 memaknai diskriminasi secara fisik, seperti adanya tindakan kekerasan fisik. Jadi jika hanya celotehan orang menurutnya itu masih stigma.

Kemudian, kelima informan dapat memahami maksud dari adanya karakter Hyun-Ju di *Squid Game Season 2*, seperti yang diungkapkan oleh informan 1.

“Sebenarnya sutradaranya di sini ingin mengangkat isu sosial. Isu sosialnya itu khususnya untuk teman-teman ragam gender dimana bahwa eksistensi mereka itu ada. Ternyata mereka itu juga banyak sekali mengalami diskriminasi dimanapun.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)

Seperti kutipan informan 1 di atas yang mengungkapkan bahwa transpuan di kehidupan nyata itu sering kali diabaikan dan kerap mendapatkan diskriminasi. Hal ini sesuai dengan maksud dari Hwang Dong Hyuk selaku Sutradara dari Squid Game. Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan 3 dan 4 bahwa karakter Hyun-Ju itu untuk menunjukkan bahwa masyarakat harus peka dengan eksistensi transpuan. Selanjutnya, informan 5 mengatakan bahwa transpuan itu sama seperti manusia lainnya.

“Dia tetap sebagai manusia yang baik walaupun identitas seksualnya berbeda gitu. Dia tidak melupakan jati diri manusianya sebagai makhluk sosial yang baik, yang perhatian begitu”. (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)

Informan 5 melihat dari sisi pemeranan Hyun-Ju yang tetap berbuat baik meskipun mendapatkan diskriminasi hanya karena perbedaan identitas seksual. Hal tersebut juga dinyatakan oleh informan 2 bahwa mereka itu ada dan jangan didiskriminasi.

Tabel 4.7 Series Drama Korea sebagai cerminan realitas

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Tayangan lain yang mengangkat isu transgender	-	-	Itu yang meranin Donny Damara (Lovely Man)	FTV Azab Waria	The Secret of The River
Series Drama Korea sebagai cerminan realitas	Sangat sangat relevan sekali.	Justru kurang, sangat kurang. Karena realitanya lebih parah dari itu.	Menurut saya sih, yang saya tangkap ya, hanya sampai di stigma aja.	Udah sesuai lah kalo menurut aku.	Realita dalam kehidupan masyarakatnya, iya.
Maksud dan tujuan adanya Hyun-Ju	Sutradaranya ingin mengangkat bahwa eksistensi mereka itu ada dan masih mengalami diskriminasi.	Sutradara ingin menunjukkan ke dunia bahwa TG pun sama. Harus dihargai, dianggap ada gitu, jangan didiskriminasi.	Jadi menurut saya justru melengkapi sebagai, memang transpuan itu ada.	Menurut aku dengan adanya transpuan ini masyarakat tuh bisa melek. Biar transpuan itu tidak dipandang sebelah mata.	Dia tetap sebagai manusia yang baik walaupun identitas seksualnya berbeda gitu.

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 4.7, mayoritas informan memandang series drama Korea cukup relevan dalam mencerminkan realitas transpuan, meskipun ada yang menilai penggambarannya masih kurang mendalam. Informan juga memahami kehadiran karakter Hyun-Ju sebagai upaya sutradara untuk menunjukkan eksistensi dan perjuangan transpuan agar tidak lagi didiskriminasi. Mereka mengakui tayangan

lain seperti *Lovely Man* dan *The Secret of The River* memiliki penggambaran yang lebih kompleks, tetapi tetap mengapresiasi upaya *Squid Game* menghadirkan karakter transpuan. Hal ini menunjukkan bahwa penonton transpuan melihat adanya potensi media untuk membantu masyarakat memahami dan menghargai identitas transpuan secara lebih manusiawi.

#### **4.3.2 Stigma dan Diskriminasi Karakter Hyun-Ju**

Transpuan tidak lepas dari stigma dan diskriminasi di masyarakat. Stigma dapat dipahami sebagai bagian dari diskriminasi yang belum sampai pada tahap tindakan langsung, melainkan baru sebatas pemberian label negatif terhadap individu atau kelompok tertentu (Mulachela, 2022). Label ini muncul karena adanya pandangan negatif masyarakat yang cenderung menghakimi kelompok dengan identitas berbeda, termasuk transpuan, sebagai pihak yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Stigma ini sering terbentuk karena kurangnya pengetahuan mengenai keragaman gender dan masih terbatasnya akses informasi bagi masyarakat (Gischa, 2023). Stigma yang belum berubah menjadi tindakan nyata ini sering kali menjadi awal menuju diskriminasi yang lebih parah terhadap transpuan (Gischa, 2023).

Diskriminasi yang dialami Hyun-Ju mempengaruhi pemaknaan informan. Menurut Baron (dalam Hariyanti, 2020), diskriminasi adalah tindakan negatif terhadap seseorang karena keanggotaannya dalam kelompok tertentu, seperti perbedaan ras, agama, atau dalam hal ini mencakup identitas gender. Diskriminasi terhadap transpuan merupakan manifestasi dari sistem sosial yang belum sepenuhnya menerima keberagaman identitas gender. Laporan dari Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (LBHM) menunjukkan bahwa transpuan merupakan kelompok yang paling sering mengalami diskriminasi, kekerasan, dan persekusi (Zakiah, 2018).

Penelitian oleh Wati (2018) menyimpulkan bahwa hambatan dalam perlindungan hak transpuan muncul karena ketiadaan regulasi khusus serta sikap apatis dari pemerintah dan masyarakat. Sebaliknya, keberadaan transpuan semakin

terpojok dengan adanya beberapa Peraturan Daerah yang mendiskreditkan transpuan. Peneliti menemukan Peraturan Daerah terkait pelarangan transpuan.

- 1) Surat Edaran Bupati Gorontalo nomor 800/BKBP/76/VI/2025 tentang Larangan Kegiatan Keramaian Hiburan Rakyat dan Pesta yang Melibatkan Waria, Biduan, Alkohol, Narkoba dan Judi.
- 2) Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Perilaku Penyimpangan Seksual.

Dua regulasi di atas mencerminkan bagaimana negara turut mempersempit ruang gerak dan eksistensi transpuan di masyarakat. Surat Edaran Bupati Gorontalo yang menyamakan transpuan dengan alkohol, narkoba, dan judi memperlihatkan adanya generalisasi yang sangat diskriminatif dan merendahkan martabat manusia. Di sisi lain, Peraturan Daerah Kota Bogor secara terang-terangan menggunakan istilah "penyimpangan seksual," yang tidak hanya mengkriminalisasi identitas gender tertentu, tetapi juga memperkuat stigma sosial terhadap komunitas LGBTQ+. Kedua kebijakan ini menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap transpuan tidak hanya terjadi di ruang sosial atau media, tetapi juga dilegitimasi oleh negara melalui kebijakan formal. Ini menjadi bentuk pengabaian terhadap hak-hak dasar warga negara, termasuk hak atas identitas, ekspresi diri, dan perlindungan dari kekerasan simbolik dan struktural. Alih-alih memberikan perlindungan, regulasi seperti ini justru menambah beban dan ketakutan dalam kehidupan transpuan.

Menurut Umuhidayah (2022), diskriminasi terdiri dari 3, yakni diskriminasi interpersonal, diskriminasi institusional, serta diskriminasi kultural. Diskriminasi interpersonal adalah diskriminasi yang dilakukan oleh perseorangan. Diskriminasi institusional adalah diskriminasi yang dilakukan oleh lembaga tertentu atau pemerintah, sama seperti penjelasan sebelumnya. Diskriminasi kultural pula diskriminasi terhadap nilai budaya dan norma agama. Dari konsep berikut, diskriminasi yang dialami Hyun-Ju hanyalah diskriminasi interpersonal dan diskriminasi institusional. Diskriminasi interpersonal yang dialami meliputi dikucilkan, diasingkan keluarga, dan penolakan. Sedangkan diskriminasi

institusional yang dialami meliputi pemecatan kerja dan sulit mencari kerja. Tidak ada *scene* yang menunjukkan bahwa Hyun-Ju mendapatkan diskriminasi kultural.

Hyun-Ju dalam Squid Game muncul sangat terbatas. Durasi kemunculannya hanya mencapai 24 menit dari total keseluruhan mencapai 6 jam 36 menit. Namun, tetap ada *scene* yang menunjukkan bahwa Hyun-Ju mendapatkan stigma dan diskriminasi. Selanjutnya, peneliti akan menyajikan *scene* Hyun-Ju beserta makna yang diperoleh oleh setiap informan.



Gambar 4.2 *Scene* Hyun-Ju berpose

*Scene* di atas ada di episode 3 menit ke-16. Kemunculan Hyun-Ju langsung menjadi sorotan jadi beberapa *player* seperti yang terlihat pada gambar 4.2. Ada *player* yang mempertanyakan terkait penampilan fisik Hyun-Ju yang dirasa aneh. Sebab dalam pandangannya, laki-laki berpenampilan maskulin dan perempuan berpenampilan feminin. Hal itu bertolak belakang dengan penampilan Hyun-Ju. Sehingga, awal muncul representasinya Hyun-Ju sudah mendapatkan stigma negatif dari *player* lain.

Dari hasil interpretasi data di atas, peneliti memperkuat hasil temuan ini dengan kutipan wawancara bersama dengan kelima informan. Menurut informan 1 Hyun-Ju mendapatkan stigma dari *player* lain pada episode 3 seperti pada gambar 4.2.

*“Pas scene nenek-nenek nanya, “itu cewek atau cowok?”, juga gak direpson karena pembawaan dia yang tenang.”(Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)*

Seperti kutipan informan 1 di atas, beberapa *player* mempertanyakan fisik dari Hyun-Ju. Namun Hyun-Ju tidak menghiraukan pertanyaan tersebut. Itu merupakan stigma terhadap identitas gender Hyun-Ju. Pertanyaan ini mencerminkan pandangan negatif dan rasa ingin tahu yang berlebihan dari orang lain atas penampilan transpuan, seolah-olah identitas mereka tidak wajar. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan 3, 4, dan 5 yang mengatakan bahwa *scene*

tersebut hanyalah stigma. Sebab mereka hanya bingung dan bertanya. Namun, berbeda dari informan sebelumnya, informan 2 justru menganggap itu adalah diskriminasi.

*“Awalnya stigma lalu ada lontaran kata-kata, jadi jatuhnya diskriminasi.”  
(Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)*

Informan 2 memaknai *scene* tersebut sebagai bentuk diskriminasi. Sebab setelah muncul pertanyaan yang awalnya hanya stigma, muncul juga lontaran kata-kata yang bersifat menyinggung Hyun-Ju. Menurut informan 2, ketika rasa ingin tahu tersebut diikuti dengan komentar bernada merendahkan, hal itu sudah masuk ke ranah tindakan yang berdampak pada perasaan transpuan. Ini bisa terjadi karena pengalaman relevan yang dialami oleh informan 2.



Gambar 4.3 *Scene* Hyun-Ju mencari kelompok

Selanjutnya, Hyun-Ju sempat mendapatkan diskriminasi berupa penolakan pada episode 4 menit ke-37 seperti pada gambar 4.3. Saat itu, permainan yang akan berlangsung adalah permainan berkelompok yang harus dimainkan. Identitas Hyun-Ju sebagai transpuan dipandang sebagai sosok yang aneh, membuat dirinya cukup kesulitan mencari *player* yang menerimanya. Dia mendapatkan penolakan dibarengi dengan tatapan sinis. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Korea Selatan masih sangat sulit dan diskriminatif terhadap keberadaan transpuan.

Dari hasil interpretasi data di atas, peneliti memperkuat hasil temuan ini dengan kutipan wawancara bersama dengan kelima informan. Informan 2 memaknai *scene* di atas sebagai diskriminasi.

*“Itu diskriminasi juga, ada penolakan soalnya.” (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)*

Seperti kutipan informan 2 di atas, dia memaknai bahwa penolakan terhadap adanya transpuan adalah salah satu bentuk diskriminasi. Penolakan yang diterima Hyun-Ju pada *scene* tersebut menjadi bukti nyata bagaimana identitas transpuan

sering menjadi alasan untuk di jauhi dan tidak diterima dalam ruang sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa diskriminasi tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga melalui tindakan penolakan dan pengucilan yang dialami transpuan dalam interaksi sehari-hari. Informan 1, 4, dan 5 juga memaknai yang sama bahwa *scene* tersebut adalah diskriminasi karena adanya penolakan. Namun, berbeda dengan informan 3 yang menganggap itu masih stigma.

*“Kalau menurut saya masih belum diskriminasi. Mungkin karena kurang dekatnya hubungan aja. Karena mungkin tidak dekat atau merasa masih asing.”*  
(Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025)

Seperti yang disampaikan informan 3, ia memaknai adegan penolakan tersebut masih sebagai bentuk stigma karena menurutnya belum ada tindakan yang secara jelas bermaksud mendiskriminasi. Informan memandang bahwa situasi tersebut lebih karena jarak emosional dan ketidakakraban antar *player*, bukan semata-mata karena identitas transpuan Hyun-Ju.



Gambar 4.4 *Scene* Hyun-Ju menunjukkan ketakutannya

Selanjutnya, *scene* di atas muncul di episode 5 menit ke-18. Setelah berhasil menyelesaikan permainan berkelompok tersebut, Hyun-Ju ditanya oleh kelompoknya karena dia sempat meminta agar semua *player* tidak melihatnya saat memainkan permainan sepak bulu ayam. Pada gambar 4.4, Hyun-Ju merasa bahwa sejak kehadirannya dalam *Squid Game* dia pun sudah mendapatkan berbagai tatapan dari orang-orang. Dia semakin takut mendapatkan perlakuan yang tidak diinginkan ketika dia memainkan permainan laki-laki dengan penampilannya sekarang yang sudah menyerupai perempuan. Ini menunjukkan bahwa stigma terhadap identitas gender Hyun-Ju membuatnya merasa terancam dan tidak bebas mengekspresikan dirinya di ruang publik.

Dari hasil interpretasi data di atas, peneliti memperkuat hasil temuan ini dengan kutipan wawancara bersama dengan kelima informan. Informan 3 masih menganggap bahwa *scene* tersebut hanyalah stigma.

*“Masih stigma ya karena masih ada kayak cuma dipikiran begitu.”*  
(Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025)

Seperti yang diungkapkan informan 3, ia memaknai adegan tersebut sebagai bentuk stigma karena rasa takut Hyun-Ju muncul dari pandangan orang lain yang masih terdiam dan memerhatikan, tanpa adanya tindakan langsung. Bagi informan, stigma tersebut hanya sebatas pikiran negatif yang muncul dari orang-orang sekitar, sehingga belum sampai pada tahap perlakuan diskriminatif yang nyata terhadap Hyun-Ju. Informan 4 juga sependapat bahwa itu hanyalah stigma. Berbeda dengan informan 3 dan 4, informan 1 justru menganggap itu adalah diskriminasi.

*“Ada waktu itu dia main yang bola bulu itu ya, kayak dia takut dilihat orang kalau dia aneh gitu. Makanya dia gak mau dilihatin.”* (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)

Seperti kutipan informan 1 di atas menunjukkan bahwa rasa takut Hyun-Ju bukan hanya muncul dari pandangan orang lain, tetapi juga dari tekanan sosial yang membuatnya merasa terpojok karena identitasnya. Informan memaknai situasi tersebut sebagai diskriminasi karena adanya tekanan yang membuat Hyun-Ju harus meminta orang lain untuk tidak melihatnya, menunjukkan adanya rasa tidak nyaman yang lahir dari perlakuan lingkungan terhadap identitas transpuan nya. Hal yang sama juga dimaknai oleh informan 2 bahwa itu adalah diskriminasi. Lain halnya dengan informan 5 yang menganggap itu bukanlah stigma ataupun diskriminasi.

*“Dia takut karena ada krisis kepercayaan diri sih sebenarnya, bukan bentuk stigma, bukan diskriminasi ya.”* (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)

Kutipan informan 5 menunjukkan bahwa ketakutan Hyun-Ju lebih berkaitan dengan krisis kepercayaan diri karena tekanan standar penampilan feminin yang melekat pada transpuan. Informan memandang bahwa transpuan sering merasa harus tampil cantik dan feminin agar bisa diterima, sehingga ketakutan Hyun-Ju untuk dilihat orang lain muncul dari dorongan untuk memenuhi standar tersebut, bukan karena stigma atau diskriminasi secara langsung. Hal ini menegaskan bahwa

transpuan juga terjebak dalam tuntutan gender perempuan yang mengharuskan mereka tampil sesuai dengan ekspektasi masyarakat.



Gambar 4.5 Scene Hyun-Ju mengungkapkan jati dirinya

Kemudian, *scene* di atas muncul di episode 5 menit ke-45. Dalam Squid Game, pemungutan suara menentukan kelanjutan permainan. "O" untuk lanjut, "X" untuk berhenti. Hyun-Ju memilih "O" demi biaya operasi, meski teman kelompoknya mempertanyakan pilihannya yang mengorbankan nyawa demi uang. Seperti terlihat pada gambar 4.5, Hyun-Ju kemudian membuka dialog tentang masa lalunya dengan sedih. Hidupnya berubah drastis sejak menjadi perempuan. Ibunya menangis, ayahnya mengabaikannya, ia dijauhi teman-teman, kehilangan pekerjaan, dipecat dan sulit mencari pekerjaan baru. Dia menangis ketika menceritakan itu. Stigma dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju tidak hanya dilakukan oleh orang terdekatnya saja, dalam arena permainan pun dia dikucilkan dan dipandang sebelah mata. Penggambaran Hyun-Ju ini tentunya sesuai dengan situasi yang dihadapi transpuan di dunia nyata.

Dari hasil interpretasi data di atas, peneliti memperkuat hasil temuan ini dengan kutipan wawancara bersama dengan kelima informan. Informan 1 menganggap bahwa *scene* tersebut adalah diskriminasi.

*“Ketika dia memilih identitasnya sebagai seorang trans, hidupnya berubah. Ibunya menangis, ayahnya mengasingkan dia, dijauhi dari lingkungan, teman-temannya meninggalkan dia, dia pun bahkan dipecat, sulit juga cari pekerjaan karena identitasnya sebagai trans begitu. Itu sangat disayangkan sih.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)*

Menurut informan 1 *scene* ini menggambarkan diskriminasi nyata yang dialami transpuan setelah mereka memutuskan untuk hidup sesuai identitas gendernya. Penolakan keluarga, pengasingan sosial, dan kesulitan dalam pekerjaan menjadi bentuk diskriminasi yang memengaruhi kualitas hidup transpuan. Informan menilai bahwa penggambaran Hyun-Ju dalam *scene* ini relevan dengan realitas transpuan, yang sering kehilangan dukungan sosial dan ekonomi akibat

stigma identitas gender mereka. Informan 3, 4, dan 5 juga memaknai yang sama bahwa dialog tersebut merupakan diskriminasi, meskipun tidak ada adegan yang ditunjukkan dan hanya melalui dialog. Lain halnya dengan informan 2 yang memaknai *scene* pengungkapan diri tersebut bukan diskriminasi.

*“Menurut aku gak ada sih di situ. Karena dia berani menjawab. Menurut aku sih karena dia menjawab. Kalau dia menjawab berarti dia bersedia bercerita. Kalau dia tidak bersedia bercerita tapi dipaksa untuk bercerita itu ada diskriminasi. (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)*

Menurut informan 2 *scene* tersebut tidak dianggap sebagai diskriminasi karena Hyun-Ju secara sukarela menceritakan pengalamannya. Informan menilai bahwa keberanian Hyun-Ju membuka diri menunjukkan adanya kontrol atas ceritanya sendiri, bukan paksaan dari orang lain. Menurut informan, diskriminasi baru terjadi jika seseorang dipaksa menceritakan pengalaman pribadinya tanpa kehendak sendiri, sedangkan dalam adegan ini Hyun-Ju justru memilih untuk berbagi.

Selain dari *scene* di atas yang telah peneliti tentukan, peneliti menemukan *scene* lain yang menurut informan 5 adalah diskriminasi. Informan 5 melihat adegan lain yang menunjukkan bentuk perlakuan tidak adil terhadap Hyun-Ju.



**Gambar 4.6 Scene Hyun-Ju permaninan Mingle**

*Scene* di atas muncul pada episode 6 menit ke-13. Saat itu permainan yang sedang berlangsung adalah permainan *Mingle*, yang mana *player* harus masuk ke bilik dan jumlah orangnya harus sama dengan yang disebutkan oleh *game host*. Sempat ada konflik antara Hyun-Ju dengan *player* lain yang membuat Hyun-Ju kehilangan temannya. Namun dua *player* dalam bilik tersebut terkesan mendiskreditkan Hyun-Ju. Berikut adalah pernyataan informan 5.

*“Pas rebutan kamar itu loh yang scene Mingle itu ya, pas bilik-bilik itu yang kelompoknya berenam. Ketika dia menangis si temannya yang diluar ternyata gak dapat kelompok. Ternyata ditembak. Itu kan ada sempat beberapa orang agak-agak mendiskreditkan dia. Tapi tidak menyebutkan bahwa gender kamu ini gitu, identitas kamu ini. Tapi cuma lebih kayak ke ngapain sih peduliin dia, gitu doang sih.” (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)*

Menurut informan 5, meskipun tidak secara eksplisit disebut sebagai diskriminasi, sikap mendiskreditkan yang ditujukan kepadanya menunjukkan adanya penolakan sosial yang berkaitan dengan identitasnya sebagai transpuan. Informan 5 memaknai sikap mendiskreditkan tersebut sebagai bentuk diskriminasi non-verbal yang sering dialami transpuan di ruang publik. Meskipun tidak menyebutkan identitas gender secara langsung, sikap “mengabaikan” dan mempertanyakan kepedulian Hyun-Ju dianggap sebagai penolakan sosial yang berakar pada identitas transpuan yang dianggap berbeda. Informan 5 menangkap bahwa penolakan semacam ini sering terjadi pada transpuan di kehidupan nyata, di mana mereka kerap dipandang sebagai pihak yang tidak layak dipedulikan bahkan dalam situasi genting. Hal itu sesuai dengan anggapan pemerintah yang menganggap bahwa LGBT merupakan pembawa bencana alam (Zakiah, 2018).

- Selain terkait bentuk diskriminasi, peneliti juga menanyakan terkait porsi peran Hyun-Ju dalam tayangan. Informan 1 berpendapat bahwa karakter Hyun-Ju ditampilkan utuh seperti karakter lainnya.

*“Menurut aku dia justru bukan jadi bahan olok-olok, tapi menurut aku justru disitu ditampilkan bahwa karakter Hyun-Ju itu bisa melakukan segalanya. Menurut aku di film ini, karakter Hyun-Ju itu ditampilkan sebagai karakter yang serba bisa gitu loh.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)*

Seperti kutipan di atas, informan 1 menilai bahwa karakter Hyun-Ju direpresentasikan secara utuh dan tidak dijadikan objek olok-olok. Ia bahkan memandang bahwa Hyun-Ju digambarkan sebagai sosok yang serba bisa dan memiliki peran yang setara dengan karakter lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa representasi Hyun-Ju dalam media sudah melampaui stereotip yang biasa dilekatkan pada kelompok minoritas gender. Hal yang sama juga dilontarkan oleh informan 5 bahwa peran Hyun-Ju setara. Pendapat informan 1 dan 5 mengarah pada tahap *respect* pada konsep representasi minoritas gender di media. Sebab tokoh minoritas ditampilkan tanpa perbedaan perlakuan dari tokoh mayoritas. Berbeda dengan informan 1 dan 5, informan 4 justru melihat Hyun-Ju diperlakukan sebagai bahan olok-olok.

*“Kalau menurut aku mah kayak bahan olok-olok ya. Iya, gak utuh kayak karakter yang lain. Jadi maksudnya seolah-olah jadi semacam kayak apa ya, kayak ditunjukin mirisnya, kasihannya.” (Informan 4, wawancara online, 28 Mei 2025)*

Informan 4 merasa Hyun-Ju hanya dijadikan sebagai tokoh yang memancing rasa iba, bukan sebagai karakter yang kuat. Informan 4 berfokus pada *scene-scene* yang menunjukkan stigma dan diskriminasi pada karakter tersebut. Pendapat informan 4 mengarah pada tahap *ridicule* pada konsep representasi minoritas gender di media karena masih dianggap sebagai bahan olok-olok. Sementara itu, informan 3 berpendapat bahwa peran Hyun-Ju belum setara, tapi tidak menjadi bahan olok-olok.

*“Walaupun tidak secara utuh dan tidak seperti lainnya, tapi sudah ibaratnya mewakili. Disinilah salah satu daya tariknya” (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025)*

Informan 3 menyampaikan bahwa meskipun peran Hyun-Ju belum sepenuhnya setara dengan karakter lainnya, kehadirannya tetap dianggap sebagai representasi yang cukup berarti. Dia menilai karakter Hyun-Ju tidak dijadikan bahan olok-olok, namun belum ditampilkan secara utuh seperti tokoh utama lain dalam cerita. Menurutnya karena porsi *scene* kemunculan Hyun-Ju terbilang kurang. Hal yang sama juga dilontarkan oleh informan 2 yang mengatakan bahwa porsi peran Hyun-Ju itu terbilang tanggung karena terbilang kurang ditampilkan dalam cerita. Pendapat informan 2 dan 3 mengarah pada tahap *regulation* pada konsep minoritas gender di media. Sebab perannya muncul secara terbatas dan masih dikaitkan dengan stigma yang melekat pada transpuan.

Dengan diskriminasi yang dialami Hyun-ju tentu tidak mudah untuk menghadapi hari. Hal ini diperkuat dengan jawaban informan 2 yang menunjukkan kekagumannya kepada Hyun-Ju.

*“Aku tuh kayak melihat gitu perjuangannya dia itu amaze gitu. Dia bisa survive di hidupnya dia gitu. Dia masih bisa berjuang, dia gak patah semangat, dia ingin merubah dirinya seperti apa yang dia inginkan.”(Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)*

Kutipan dari Informan 2 menunjukkan bahwa perjuangan Hyun-Ju dalam menghadapi diskriminasi berhasil membangun empati di kalangan penonton transpuan. Informan melihat bahwa meskipun mengalami berbagai bentuk penolakan dan ketidakadilan, Hyun-Ju tetap gigih memperjuangkan identitas dan mimpinya. Ketekunan dan semangat Hyun-Ju dalam bertahan hidup menjadi simbol perlawanan terhadap diskriminasi yang sering dialami transpuan di dunia nyata. Hal yang sama juga dilontarkan oleh informan 4 dan 5 yang mengatakan

bahwa Hyun-Ju berani dan pantang menyerah untuk melawan diskriminasi. Senada dengan informan sebelumnya, informan 1 mengaitkan perjuangan Hyun-Ju adalah perjuangan yang juga dilakukan transpuan di realita.

*“Perjuangan yang dilakukan Hyun-Ju itu sama kayak teman-teman trans di kenyataannya yang penting adalah gimana caranya supaya bisa bertahan hidup.”(Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)*

Kutipan dari Informan 1 mengatakan bahwa karakter Hyun-Ju dalam Squid Game merepresentasikan realitas kehidupan transpuan yang berjuang untuk bertahan hidup. Penonton melihat bahwa diskriminasi yang dialami Hyun-Ju bukan sekadar bagian dari cerita fiksi, melainkan cerminan nyata dari perjuangan hidup komunitas transpuan. Informan memaknai bahwa esensi dari karakter Hyun-Ju adalah tentang bagaimana seorang transpuan harus tetap kuat meski dihadapkan pada penolakan dan ketidakadilan. Sementara itu, informan 3 justru memaknai perjuangan Hyun-Ju melawan diskriminasi dengan memosisikan dirinya. Informan 3 cenderung pasrah dan yang terpenting berkelakuan baik. Ini adalah bukti bahwa tayangan yang menyudutkan transpuan di media dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seorang transpuan.

**Tabel 4.8 Stigma dan Diskriminasi Karakter Hyun-Ju**

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Diskriminasi yang dialami Hyun-Ju	Waktu itu sempat ditanya sama ibu-ibu dan anaknya (Episode 3 – stigma)	Awalnya stigma lalu ada lontaran kata-kata, jadi jatuhnya diskriminasi (Episode 3 – diskriminasi interpersonal)	Waktu dia lagi di kamera, itu sebenarnya pertanyaannya wajar bagi orang awam. (Episode 3 – stigma)	Itu teh baru stigma. Soalnya mereka cuma kaget aja gitu. (Episode 3 – stigma)	Dia mendapatkan stigma dari si ibu dan anak (Episode 3 – stigma)
	Di episode 4, Hyun-Ju kesulitan mencari tim, dia distigma, didiskriminasi. (Episode 4 – diskriminasi interpersonal)	Itu diskriminasi juga, ada penolakan soalnya. (Episode 4 – diskriminasi interpersonal)	Stigma saja (Episode 4 – stigma)	Ya, itu stigma-diskriminasi. (Episode 4 – diskriminasi interpersonal)	Ya, itu udah bentuk diskriminasi sih, ya. (Episode 4 - diskriminasi interpersonal)
	Ada waktu itu dia main yang bola bulu itu, kayak dia takut dilihat orang. (Episode 5 ketakutan Hyun-Ju – diskriminasi interpersonal)	Itu sudah jelas ada diskriminasinya. (Episode 5 ketakutan Hyun-Ju – diskriminasi interpersonal)	Masih stigma ya karena masih ada kayak cuma dipikiran begitu. (Episode 5 ketakutan Hyun-Ju – stigma)	Kalau menurut aku itu sih stigma. (Episode 5 ketakutan Hyun-Ju – stigma)	Dia takut sebenarnya karena ada krisis kepercayaan diri sih sebenarnya, bukan bentuk stigma, bukan diskriminasi. (Episode 5 ketakutan Hyun-Ju – bukan diskriminasi)
			Kalau yang sebelumnya dia		

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
	Ketika dia memilih identitasnya sebagai seorang trans, hidupnya berubah. Ibunya menangis, dia dipecat. (Episode 5 pengungkapan diri Hyun-Ju – diskriminasi interpersonal dan institusional)	Itu menurut aku gak ada sih di situ. Karena dia berani menjawab. (Episode 5 pengungkapan diri Hyun-Ju – bukan diskriminasi)	ikut itu sudah menjadi diskriminasi. Sulit mencari pekerjaan, dijauhkan teman-temannya. (Episode 5 pengungkapan diri Hyun-Ju – diskriminasi interpersonal dan institusional)	Menurut aku itu diskriminasi ya. (Episode 5 pengungkapan diri Hyun-Ju – diskriminasi interpersonal dan institusional)	Itu udah bentuk diskriminasi. (Episode 5 pengungkapan diri Hyun-Ju – diskriminasi interpersonal dan institusional)
	-	-	-	-	Waktu permainan Mingle yang masuk bilik, itu ada yang diskreditkan dia. (Episode 6 Mingle – diskriminasi interpersonal)
Representasi Hyun-Ju sebagai Minoritas Gender	Menurut aku itu ditampilkan bahwa karakter Hyun-Ju bisa melakukan segalanya. ( <i>respect</i> )	Dibilang utuh juga enggak. Dibilang bahan olok-olokan juga ya ada. ( <i>regulation</i> )	Walaupun tidak secara utuh dan tidak seperti lainnya, tapi sudah ibaratnya mewakili. ( <i>regulation</i> )	Kalau menurut aku mah kayak bahan olok-olok ya. Seolah-olah ditunjukkan mirisnya, kasihannya. ( <i>ridicule</i> )	Menurutku setara sih, setara dengan karakter lain. ( <i>respect</i> )
Makna perjuangan Hyun-Ju menghadapi diskriminasi	Perjuangan yang dilakukan Hyun-Ju itu sama kayak teman-teman trans di kenyataannya yang penting adalah gimana caranya supaya bisa bertahan hidup.	Aku tuh kayak melihat gitu perjuangannya dia itu amaze gitu. Dia bisa survive di hidupnya dia gitu. Dia masih bisa berjuang, dia gak patah semangat.	Misal didiskriminasi seperti itu ya, yang penting saya juga berkelakuan yang baik. Sesuai dengan norma dan etika aja sih Kak.	Perjuangannya menurut aku itu dia tuh pantang menyerah, semangat, dan dia tuh betul-betul membela hak dia sendiri gitu.	Dia coba melawan diskriminasi itu bahwa aku bisa dan aku sanggup begitu.

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 4.8, kelima informan sepakat bahwa karakter Hyun-Ju mengalami stigma dan diskriminasi dalam berbagai bentuk, baik interpersonal maupun institusional. Stigma muncul dari tatapan dan pertanyaan orang lain mengenai identitas gender Hyun-Ju, sementara diskriminasi terlihat saat ia kesulitan mendapatkan kelompok dan kehilangan pekerjaan karena identitasnya sebagai transpuan. Informan memaknai perjuangan Hyun-Ju sebagai cerminan realitas transpuan yang terus berupaya bertahan hidup di tengah tekanan sosial. Mereka menilai Hyun-Ju sebagai simbol minoritas gender yang berani memperjuangkan eksistensi meski mendapat perlakuan tidak adil. Hal ini

menunjukkan bahwa representasi Hyun-Ju dalam Squid Game relevan dengan pengalaman hidup transpuan di Indonesia. Karakteristik informan yang homogen membuat pemaknaan mereka cenderung serupa, yakni melihat Hyun-Ju sebagai cerminan perjuangan mereka menghadapi stigma dan diskriminasi.

### 4.3.3 Posisi Pemaknaan

Analisis resepsi adalah proses analisis untuk mengetahui interpretasi atau pemaknaan audiens terkait pesan secara mendalam. Ada dua konsep penting pada teori resepsi Stuart Hall, yaitu posisi pemaknaan dan *preferred reading*. Resepsi memiliki 3 posisi pemaknaan. Pertama, *Dominant Hegemonic Reading*, ketika penerima pesan memaknai pesan sama dengan nilai-nilai, sikap, keyakinan, asumsi pembuat pesan. Kedua, *Negotiated Reading*, ketika pesan sebagian besar dipahami oleh penerima pesan, namun mereka menyampaikan dan memodifikasi pesan tersebut dengan cara yang mencerminkan pengalaman dan minat mereka sendiri. Ketiga, *Oppositional Reading*, ketika penerima pesan menolak makna pesan yang sama dengan pembuat pesan.

*Series Squid Game Season 2* memiliki *preferred reading* bahwa keberadaan transpuan di tengah-tengah masyarakat itu ada, namun mereka sering kali mendapatkan berbagai stigma dan diskriminasi. Maka dari itu Hyuk selaku sutradara Squid Game menghadirkan karakter Hyun-Ju. Penggambaran karakter Hyun-Ju yang baik, pantang menyerah, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki empati yang tinggi, cerdas, dan multitalenta menjadi pesan bahwa transpuan itu sama seperti orang pada umumnya. Hyun-Ju sebagai salah satu karakter yang inspiratif dianggap mampu mengurangi stigma negatif terhadap transpuan. Oleh sebab itu, karakter Hyun-Ju banyak disukai oleh penonton secara global tanpa melihat identitas gendernya.

Dalam penggambaran Hyun-Ju agar terlihat lebih *real*, Hyuk memberikan sedikit gambaran terkait stigma dan diskriminasi yang sering dialami oleh transpuan. Stigmanya sendiri terkait cara berpenampilan yang aneh, cara bicara, serta penampilan fisik yang masih berada diantara laki-laki dan perempuan. Sedangkan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju meliputi diskriminasi interpersonal

seperti pengucilan, penolakan, dan diasingkan keluarga. Juga diskriminasi institusional seperti pemecatan dan sulit mencari pekerjaan. Diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju memiliki banyak kesamaan dan sesuai dengan realita, meskipun belum kompleks. Mayoritas informan dalam penelitian ini berada di posisi pemaknaan *Negotiated Reading*. Hanya informan 3 yang berada di posisi pemaknaan *Dominant Hegemonic Reading*.

Informan 1, 2, 4, dan 5 berada di posisi pemaknaan *Negotiated Reading* karena pemaknaan pesannya disesuaikan dengan pengalaman hidup mereka. Menurut mereka, apa yang dialami oleh Hyun-Ju itu pernah dialami juga oleh mereka dan itu sudah berkembang menjadi diskriminasi. Mereka sepakat bahwa tatapan, cibiran, penolakan, hingga kehilangan pekerjaan karena identitas gender adalah pengalaman nyata yang mereka alami, sehingga ketika menonton Hyun-Ju, mereka merasa narasi itu dekat dengan realitas mereka. Posisi *Negotiated Reading* menunjukkan bahwa pengalaman personal transpuan membentuk cara mereka membaca media.

Informan 3 sendiri berada di posisi pemaknaan *Dominant Hegemonic Reading* karena pemaknaan pesannya sesuai dengan *preffered reading*. Informan 3 setuju bahwa apa yang ditampilkan dalam *Squid Game Season 2* terhadap Hyun-Ju itu masih pada level stigma. Dia juga menyampaikan bahwa sebagai minoritas sangat wajar jika mendapat perlakuan seperti itu. Informan 3 sendiri memaknai diskriminasi sebagai perlakuan yang nyata dan eksplisit, bukan sekadar penilaian negatif atau pengucilan tersirat. Menurutnya, karakter lain hanya menunjukkan prasangka dalam pikiran, bukan tindakan yang secara langsung menyakiti atau merugikan Hyun-Ju. Hal ini menunjukkan bahwa dengan usianya yang lebih tua dibandingkan informan lain, informan 3 memiliki pengalaman hidup yang lebih panjang menghadapi stigma dan diskriminasi sebagai transpuan. Sehingga, membuatnya menilai apa yang dialami Hyun-Ju belumlah seberat yang pernah ia alami di dunia nyata. Berikut adalah penjelasan dari kedua posisi pemaknaan.

#### **1. *Negotiated Reading***

*Negotiated Reading* merupakan posisi ketika audiens mampu menangkap dan memecahkan kode pesan yang disampaikan pengirim dalam sudut pandang

dominan. Namun, penerima pesan sering kali memahami pesan tersebut dengan makna yang sedikit berbeda dari posisi dominan. Mereka kemudian menafsirkan dan memodifikasi pesan tersebut sesuai dengan pengalaman hidup serta minat pribadi mereka. Informan dikatakan berada pada posisi negosiasi ketika mereka melihat bahwa *scene* Hyun-Ju itu sudah berkembang menjadi diskriminasi, sebab mereka memaknai *scene-scene* tersebut tidak hanya sekadar stigma.

Para informan mengaitkan pengalaman diskriminasi yang mereka alami dengan diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju. Informan 2 mengungkapkan adanya kesamaan dia dengan Hyun-Ju ketika mendapatkan celotehan dari orang-orang.

*“Kalau sekarang-sekarang, aku tidak terlalu mementingkan omongan dan perilaku yang lain terhadap aku. si Hyun-Ju itu pun sama gitu. Dia fokus dengan tujuannya dia, dan aku pun fokus dengan tujuanku.” (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)*

Seperti kutipan informan 2 di atas yang mengatakan bahwa dirinya masih sering mendapatkan celotehan ataupun cibiran dari orang-orang. Namun sekarang dia terlalu memusingkan hal tersebut. Justru dia lebih berfokus pada kebahagiaan dia sendiri sama seperti Hyun-Ju. Walaupun distigma dan didiskriminasi, Hyun-Ju tetap fokus pada tujuannya untuk memenangkan setiap permainan agar bisa mendapatkan sejumlah uang demi menggapai cita-citanya menjadi perempuan. Sependapat dengan informan 2, informan 4 juga menunjukkan upaya dirinya agar diterima seperti Hyun-Ju.

*“Dulu kan pernah yang mengolok-olok aku, menghina, menjauhi. Aku sendiri juga masih harus mencari jati diri sendiri. Lama kelamaan, “Oke aku akan buktikan terhadap temen-temen aku atau yang pernah dulu mengolok-olok aku, yang pernah menjauhiku, yang pernah menghinaku.” (Informan 4, wawancara online, 28 Mei 2025)*

Informan 4 menceritakan masa lalunya yang penuh dengan hinaan dan penolakan. Akan tetapi, dia tetap berusaha membuktikan dirinya kepada orang-orang yang pernah merendahnya. Upaya informan 4 untuk mencari jati diri dan mendapatkan penerimaan sosial merefleksikan semangat yang juga ditunjukkan oleh Hyun-Ju dalam cerita. Berbagai diskriminasi yang dilalui Hyun-Ju menjadikannya sosok yang kuat. Selanjutnya, informan 5 juga memiliki kesamaan terkait penolakan dari keluarga.

*“Ya, walaupun aku sebenarnya tidak mengalami pengusiran ataupun dijauhkan gitu, tapi ada kritik-kritik halus yang juga coba disampaikan keluarga aku.” (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)*

Informan 5 tidak mendapatkan penolakan secara terang-terangan dari keluarga. Namun dirinya tetap mendapatkan penolakan secara halus akan keputusannya menjadi transpuan. Maka dari itu, hingga saat ini informan 5 belum mendapat dukungan dari pihak keluarga. Dirinya menyadari atas keputusannya dan memutuskan untuk hidup sendiri. Selain terkait pengungkapan diri Hyun-Ju, persoalan toilet juga dianggap relevan oleh informan 1 karena orang-orang kebingungan. Selanjutnya, Informan 1 setuju bahwa penggambaran Hyun-Ju sudah sangat sesuai dengan realita transpuan di Indonesia.

*“Sangat sangat relevan sekali. Bukan scene ya, karena emang gak ada. Tapi lebih ke cerita dan dialog dia. Relevannya kayak dipecat, dijauhkan keluarga.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)*

- Menurut informan 1 karakter Hyun-Ju telah berhasil merepresentasikan realitas transpuan di Indonesia secara akurat. Meskipun tidak ada adegan secara eksplisit, informan berfokus pada alur cerita dan dialog yang menggambarkan pengalaman diskriminatif seperti pemecatan dan penolakan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa informan memaknai antara kehidupan nyata dan narasi fiksi yang ditampilkan dalam tayangan. Hal ini juga disetujui oleh informan 4 yang mengatakan bahwa penggambarannya sudah sesuai. Begitu pun dengan informan 5 yang menyetujui perlakuan *player* lain kepada Hyun-Ju.

*“Realita dalam kehidupan masyarakatnya, iya, Cuma karena ini penggambarannya game ya, permainan tapi ada pembunuhan juga gitu. Saya rasa, enggak ada sih teman-teman transpuan yang akan melakukan itu demi untuk tujuan yang seperti itu gitu.” (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)*

Informan 5 menyetujui bahwa penolakan dan pengucilan dari *player* lain kepada Hyun-Ju sesuai dengan realitas sosial yang ada. Namun, menurutnya alur cerita yang melibatkan tindakan ekstrem seperti pembunuhan tidak relevan sebab tidak akan ada transpuan yang melakukan itu. Berbeda dari informan sebelumnya, informan 2 justru beranggapan bahwa penggambarannya masih sangat kurang.

*“Justru kurang, sangat kurang. Karena realitanya lebih parah dari itu. Kalau di realita kan banyak banget gitu perlawanan TG terhadap orang-orang, terhadap oknum-oknum yang menyepelkan, merendahkan.” (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)*

Menurut informan 2, realitas yang dihadapi oleh transpuan jauh lebih kompleks dan keras dibandingkan dengan yang digambarkan dalam tayangan. Sebab memang tidak ada *scene* yang menunjukkan perlawanan Hyun-Ju dengan *player* lain ketika didiskriminasi. Dia hanya pasrah dan menerima diskriminasi itu. Informan 2 memaknai seperti itu sebab dirinya saat ini berani dan membela hak dia sendiri. Dia akan melakukan perlawanan diri ketika didiskriminasi. Masa lalunya dulu menjadikannya sebagai individu yang kuat.

Selanjutnya, ketika ditanya terkait kemunculan Hyun-Ju dapat mengurangi stigma, informan 1 menjawab dengan mengaitkan kepada pengalamannya.

*"Hmm iya, jadi pas nonton tuh ya, aku kayak ngerasa 'oh iya ini relate banget sama apa yang aku rasain'. Jadi orang-orang tuh harusnya kalau lihat Hyun-Ju tuh sadar begitu. (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)*

Informan 1 memaknai kemunculan Hyun-Ju sebagai pengingat bagi masyarakat agar lebih peka terhadap realitas hidup transpuan. Bagi informan, pengalaman Hyun-Ju dalam *series* terasa dekat dengan pengalaman pribadinya, sehingga ia berharap penonton lain juga dapat menyadari dan mengurangi stigma setelah melihat perjuangan Hyun-Ju. Sependapat dengan informan 1, informan 2 juga melontarkan bahwa Hyun-Ju bisa mengurangi stigma.

*"Menurut aku, membantu mengurangi pikiran buruk terhadap TG. Ternyata seorang TG juga bisa berproses dengan baik, bisa berjuang dengan baik." (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)*

Informan 2 melihat sosok Hyun-Ju sebagai contoh positif yang bisa mengubah pandangan buruk masyarakat terhadap transpuan. Bagi informan, Hyun-Ju membuktikan bahwa transpuan juga mampu berjuang dan berkembang dengan baik, sehingga kehadirannya di media dapat membantu mengurangi stigma yang selama ini dilekatkan pada mereka. Begitu juga dengan informan 4 dan 5 yang mengatakan bahwa Hyun-Ju bisa mengurangi stigma dan memperbaiki *image* positif dari transpuan.

Terakhir, informan 5 menyatakan setuju bahwa itu sudah di tahap diskriminasi dan sesuai dengan kenyataan.

*"Oh, iya pasti. Aku setuju termasuk diskriminasi yang coba ditampilkan itu juga nyata. Porsi scene dia itu pun juga nyata menggambarkan bahwa emang nggak terlalu dianggap sebenarnya." (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)*

Kutipan dari Informan 5 menunjukkan bahwa diskriminasi yang dialami oleh karakter Hyun-Ju dalam *Squid Game* dianggap mencerminkan kenyataan yang dihadapi oleh transpuan di kehidupan sehari-hari. Informan melihat bahwa minimnya durasi kemunculan Hyun-Ju dalam cerita sekaligus mencerminkan bagaimana kelompok ini seringkali tidak dianggap penting atau layak diperhitungkan. Representasi ini menurutnya realistis, karena dalam masyarakat pun transpuan kerap dipinggirkan secara sosial dan naratif. Begitu pun dengan informan 2 yang setuju terkait hal tersebut.

*“Setuju, jadi biar ada apa ya, lebih ke role model untuk teman-teman TG. Lo jangan patah semangat. Lo dicaci, dihina, dimaki, diapain, lo maju terus dengan tujuan hidup lo. Yang penting dengan tujuan positif tidak merugikan orang lain.”*  
(Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)

Informan 2 menegaskan bahwa karakter Hyun-Ju dalam *Squid Game* memiliki potensi besar sebagai panutan atau *role model* bagi komunitas transpuan. Melalui perjuangannya yang gigih meski mengalami diskriminasi, Hyun-Ju dianggap mampu memberi semangat dan dorongan moral untuk tetap maju. Pernyataan setuju juga diucapkan oleh informan 1 dan 4.

## 2. *Dominant Hegemonic Reading*

Ketika audiens atau penerima pesan memaknai pesan yang disampaikan sama dengan nilai-nilai, sikap, keyakinan, asumsi pembuat pesan serta penerima pesan dapat menyampaikan makna yang mereka maksud dan maknai. Pada posisi ini hampir tidak terdapat kesalahpahaman antara pengirim pesan dengan penerima pesan. Sehingga dapat dikatakan apa yang dipahami oleh audiens sama dengan *preferred reading* suatu media. Informan dikatakan berada pada posisi *Dominant Hegemonic Reading* ketika informan menyetujui *scene* Hyun-Ju menampilkan stigma dan diskriminasi.

Ketika ditanya terkait pengalaman pribadi mempengaruhi cara memaknai diskriminasi Hyun-Ju, informan 3 bersikap pasrah dan menerima saja.

*“Kalau saya sih, misal didiskriminasi seperti itu ya, yang penting saya juga berkelakuan yang baik. Sesuai dengan norma dan etika aja sih Kak.”* (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025)

Informan 3 menunjukkan sikap yang cenderung pasrah dan memilih untuk menerima perlakuan diskriminatif. Pandangannya sama dengan cara Hyun-Ju

merespons diskriminasi dalam cerita. Hyun-Ju tetap tenang dan fokus pada perilaku baik tanpa melawan secara frontal. Bagi informan 3, menjaga etika dianggap sebagai bentuk perlindungan diri dan cara untuk mempertahankan harga diri agar tidak semakin dipojokkan.

Selanjutnya, ketika ditanya terkait cerminan realitas transpuan melalui Hyun-Ju, informan 3 mengatakan hal itu masih sebatas stigma.

*“Menurut saya sih, yang saya tangkap ya, hanya sampai di stigma aja.”*  
(Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025)

Informan 3 menganggap penggambaran Hyun-Ju belum menunjukkan adanya diskriminasi, sehingga ia berpendapat bahwa semua yang tergambar masih di level stigma. Ini dikarenakan informan 3 memaknai diskriminasi secara fisik, seperti adanya tindakan kekerasan fisik. Jadi jika hanya celotehan orang menurutnya itu masih stigma. Selanjutnya, peneliti juga menanyakan terkait apakah kemunculan Hyun-Ju bisa mengurangi stigma terhadap transpuan kepada informan 3.

*“Bisa sih, tapi tidak terlalu berpengaruh. Paling tidak, orang pada sadar bahwa transpuan itu ada di tengah-tengah mereka sebenarnya.”* (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025)

Informan 3 menganggap kemunculan Hyun-Ju di media memang dapat membantu membuka mata masyarakat tentang keberadaan transpuan, meskipun dampaknya tidak besar. Bagi informan, setidaknya masyarakat menjadi sadar bahwa transpuan hidup berdampingan dengan mereka, meski stigma mungkin tidak langsung hilang begitu saja. Terakhir, peneliti memastikan posisi pemaknaan informan dengan menanyakan kembali pertanyaan secara langsung terkait setuju atau tidak. Informan 3 sempat bingung untuk menjawab.

*“Hmmm, saya bingung Kak. Tapi bisa bilang enggak, tapi iya. Iya, tapi juga masih kurang banget. transpuan real nya gak kayak dia, dia masih enak.”*  
(Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025)

Kutipan dari Informan 3 menunjukkan adanya kebingungan dalam memaknai stigma dan diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju. Dia setuju bahwa Hyun-Ju mendapatkan stigma dan diskriminasi sepanjang tayangan *Squid Game Season 2*. Namun dia menganggap bahwa karakter Hyun-Ju masih digambarkan dalam situasi yang relatif "lebih enak" dibanding kehidupan nyata. Hal ini

dipengaruhi oleh pengalaman pribadi informan, sehingga sangat mempengaruhi cara informan memahami dan menilai representasi tersebut.

**Tabel 4.9 Posisi Pemaknaan Informan**

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
<b>Posisi</b>	<b>Negosiasi</b>	<b>Negosiasi</b>	<b>Dominan</b>	<b>Negosiasi</b>	<b>Negosiasi</b>
	Ya sama sih, pengalaman pribadi aku itu terkait toilet	Aku tidak terlalu mementingkan omongan dan lain terhadap aku. si Hyun-Ju itu pun sama begitu	Kalau didiskrimasi seperti itu, pasrah saja yang penting berbuat baik	Aku buktikan terhadap temen-temen aku bahwa aku bisa cari uang meskipun transpuan	Itu realitas sih. Banyak kok teman-teman yang bukan dipecat ya, malah tidak diterima gitu.
	Relevannya kayak dipecat, dijauhkan keluarga	Justru kurang, sangat kurang. Karena realitanya lebih parah dari itu.	Menurut saya itu masih stigma	Udah sesuai lah kalo menurut aku.	Realita dalam kehidupan masyarakatnya, iya,
	Jadi orang-orang tuh harusnya kalau lihat Hyun-Ju tuh sadar begitu.	Menurut aku, membantu mengurangi pikiran buruk terhadap TG.	Bisa sih, tapi tidak terlalu berpengaruh.	Kayak orang yang nonton tuh bisa lebih paham begitu	Dia itu aku lihat bisa banget buat nunjukin ke orang.
	Setuju sih itu diskriminasi.	Setuju itu diskriminasi, bisa jadi role model buat Transgender	Masih kurang banget. Transpuan real nya gak kayak dia.	Aku sih setuju banget itu diskriminasi.	Oh, pasti iya. Aku termasuk setuju bahwa itu diskriminasi.

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.9, dapat disimpulkan bahwa posisi pemaknaan informan pada penelitian ini didominasi oleh posisi *Negotiated Reading*. Hal ini terjadi karena informan memiliki karakteristik yang homogen dari segi pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, serta hidup secara berkelompok. Pengalaman mereka sebagai transpuan membuat mereka memaknai Hyun-Ju seperti melihat diri sendiri. Mereka menganggap bahwa apa yang dialami Hyun-Ju bukan hanya sekadar stigma, tetapi sudah berkembang menjadi diskriminasi. Makna yang mereka peroleh dinegosiasi oleh pengalaman hidup mereka. Sehingga, pemaknaan mereka terhadap *preferred reading* ada penyesuaian.

Sedangkan informan 3 memaknai bahwa apa yang dialami Hyun-Ju itu terdapat stigma dan diskriminasi. Sama halnya dengan informan lain, dia juga mengaitkan dengan pengalaman hidupnya ketika melihat Hyun-Ju. Namun karena usia informan 3 jauh lebih tua dibandingkan yang lain, sehingga ketika melihat Hyun-Ju dia merasa itu belum seberapa dengan pengalaman pahit yang pernah dia alami. Maka dari itu, informan 3 berada di posisi *Dominant Hegemonic Reading*.

Pada penelitian ini tidak ada posisi pemaknaan *Oppositional Reading* karena kelima informan yang terlibat memiliki karakteristik yang homogen, baik dari sisi identitas gender, pekerjaan, tingkat pendidikan, hingga pola hidup mereka yang bergantung pada komunitas transpuan. Kondisi ini membuat pandangan mereka cenderung seragam dalam memaknai tayangan *Squid Game Season 2*, khususnya terhadap karakter Hyun-Ju. Mereka melihat sosok Hyun-Ju seperti melihat diri mereka sendiri yang juga menghadapi stigma dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai transpuan. Hal ini menyebabkan informan tidak menolak pesan yang disampaikan media, melainkan mengafirmasi dan mengaitkan pengalaman karakter dengan pengalaman personal mereka. Kesamaan latar belakang tersebut membentuk kesamaan sudut pandang sehingga pemaknaan informan tidak sampai pada tahap penolakan total terhadap representasi Hyun-Ju dalam tayangan.

